KUALITAS KOMUNIKASI PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH DARI PERSPEKTIF ISTRI

SKRIPSI

Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Oleh :

Wahyu Erliana
2109110007

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH

2025

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

24 JUL 2025

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

(Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog)

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd	
2. Syarifah Zainab, M.Si	
3. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog	
4. Ayu Safira, M.Psi., Psikolog	

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Erliana

NIM : 2109110007

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **"Kualitas Komunikasi Pada Pernikahan Jarak Jauh Dari Perspektif Istri"** ini, secara kesuluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 22 Juli 2025

Menyatakan,

Wahyu Erliana

NPM: 2109110007

MOTTO

Tumbuh dalam kasih sayang orang tua yang sederhana, yang meski tak pernah merasakan bangku kuliah, tetapi mampu membimbing saya hingga ke jalan sarjana, mematang pola pikir, menambah wawasan, dan merancang masa depan yang lebih baik.

Ungkapan ini saya abadikan dalam skripsi sebagai bentuk hormat dan bangga yang akan selalu hidup dalam setiap langkah saya.

"Terima kasih kepada ama dan ine, yang sujud dan doanya selalu mencakar langit, orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta."

Motto

"Allah memang tidak menjanjikan hidupmku akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: Fa inna ma'al usri yusro innama'al usri yusro"

"maka, ingatlah kepada-ku, aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-ku dan janganlah kamu ingkar kepada-ku"

(QS.Al-Baqarah: 152)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya

Pertama saya ucapkan puju syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usahaku serta cinta dan kasih sayangku kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku.

Kupersembahkan skripsi ini kepada

Kedua orang tua saya tercinta bapak Arwin dan ibu Rahmadhani serta adik tercinta Muhammad Haikal yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk ama dan ine.

Skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri, sebagai bentuk komitmen, ketekunan dan kesabaran yang menjadi salah satu pembelajaran selama mengemban pendidikan, dan sebagai bentuk tanggung jawab yang saya emban.

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi "Kualitas Komunikasi Pada Pernikahan Jarak Jauh" Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sebagai bentuk rasa syukur penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Sukri Karim, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
3. Ibu Nur Hasmalawati, M.Si selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Syarifah Zainab, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dala menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada cinta pertama dan panutan, bapak Arwin. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai dengan bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Pintu surgaku, ibu Rahmadhani terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih selalu menjadi alasan penulis bertahan

meski ditengah keputusasaan. Setiap doa yang ine panjatkan, setiap pengorbanan yang dilakukan, selalu menjadi cahaya yang menerangi langkah penulis. Maafkan penulis jika perjuangan ini terasa begitu lama, begitu sulit, dan penuh dengan air mata. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ine menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terimakasih sudah menjadi tempat penulis untuk pulang.

9. Adikku tercinta, Muhammad Haikal. Terimakasih sudah ikut seta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat dan doa yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
10. Kepada keluarga besar Muhammad Amin dan keluarga besar Ibrahim terimakasih atas doa doa, dukungan dan apresiasi yang diberikan kepada penulis.
11. Sahabat dekat penulis, Dinda Intan Meutia. Terimakasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberikan dukungan dan pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang menemani penulis selama perkuliahan sampai selesai skripsi. Tiada hentinya memberikan semangat kepada penulis agar skripsi dapat selesai, serta perjuangan dan tenaga yang diberikan agar siap menghadapi sidang skripsi. menghadapi ujian
12. Kepada Mirda, Fahri, Mahfud, Azkia, Isna, Wanda, Yuni, Marisya, dan semua teman angkatan 21 fakultas Psikologi. Terimakasih telah membuat masa perkuliahan penulis penuh rasa hangat dan tawa, tanpa sadar membuat penulis menjadi sosok yang terbuka dan ramah. Beribu rasa terimakasih tidak akan cukup penulis untaikan atas kehadiran dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
13. Kepada Nabila, Echi dan Rizka yang telah meluangkan waktu untuk penulis, serta memberikan kebahagiaan, semangat dan dukungan kepada penulis.

14. Terakhir untuk penulis yaitu diri saya sendiri Wahyu Erliana. Terimakasih sudah mau menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Kamu selalu berharga, tidak peduli seberapa putus asanya kamu sekarang, tetaplah mencoba bangkit. Terimakasih banyak sudah bertahan, penulis berjanji bahwa kamu akan baik-baik saja setelah ini. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri. Kamu kuat kamu hebat Ayu.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT, berkenan membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi banyak orang.

Banda Aceh, 22 Juli 2025

Wahyu Erliana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN ..... **iii**
HALAMAN MOTTO ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
BAB I PENDAHLUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Keaslian penelitian 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
A. Kualitas Komunikasi 13
1. Pengertian Kualitas Komunikasi 13
2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Komunikasi 14
3. Aspek kualitas komunikasi 18
B. Pernikahan Jarak Jauh 22
1. Definisi Pernikahan jarak jauh 22
C. Pola Kualitas Komunikasi Pada Istri 27
D. Gambaran kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh 29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **36**
A. Pendekatan Penelitian 36
B. Subjek Penelitian 36
C. Sampling 37
D. Teknik Pengumpulan Data 37
1. Observasi 37
2. Wawancara 38
E. Analisi data 39
F. Keterpercayaan penelitian 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43
A. Orientasi Kancah Penelitian 43
B. Pelaksanaan Penelitian 45
1. Persiapan Penelitian 45
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian 45
3. Jumlah dan Karakteristik Subjek 46
C. Hasil Penelitian 47
D. Pembahasan 74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 88
LAMPIRAN 92

DAFTAR TABEL

Table 1 Tabel Panduan Observasi 38
Table 2 Gambaran Umum Data Subjek 46
Table 3 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek 46
Table 4 Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian 47
Table 5 Kesimpulan Hasil Penelitian 82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi 92
Lampiran 2 Panduan Wawancara 93
Lampiran 3 Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 1 99
Lampiran 4 Hasil wawancara (verbatim) Alloanamesa subjek 1 108
Lampiran 5 Hasil Wawancara (verbatim) Subjek II 110
Lampiran 6 Hasil Wawancara (verbatim) Alloanamesa Subjek II 118
Lampiran 7 Informed Consent 120
Lampiran 8 SK Pembimbing 122
Lampiran 9 Biodata 123

KUALITAS KOMUNIKASI PADA PERNIKAHAN JARAK JAUH DARI PERSPEKTIF ISTRI

Wahyu Erliana
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
wahyuerliana97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh pada istri yang tinggal di Desa Buntul Kemumu, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yaitu istri yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kualitas komunikasi yang baik, ditandai dengan kejelasan pesan, ketepatan waktu, relevansi isi komunikasi, serta kelengkapan informasi yang disampaikan. Kedua subjek juga menunjukkan kemampuan memilih saluran komunikasi yang efektif, seperti WhatsApp, serta menjaga kredibilitas melalui kejujuran dan konsistensi dalam berkomunikasi. Selain itu, pengelolaan emosi muncul sebagai temuan penting dalam menjaga keharmonisan. Subjek mampu membaca suasana hati pasangan dan menyesuaikan nada, waktu, serta isi pesan agar tidak memicu konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pernikahan jarak jauh dipengaruhi oleh kesadaran emosional, strategi komunikasi yang tepat, serta upaya membangun keterbukaan dan kepercayaan antar pasangan.

Kata kunci : *Kualitas Komunikasi, Pernikahan Jarak Jauh, Pengelolaan Emosi*

BAB I
PENDAHLUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan kebahagiaan bagi seseorang yang menjalaninya. Menurut kamus Bahasa Indonesia, pernikahan adalah perkawinan yang dilakukan sesuai ketentuan hukum dan ajaran agama (KBBI, 2021). Ini menjadikan pernikahan sebagai sebuah proses ikatan dan janji suci yang dilakukan oleh dua individu, dengan pribadi masing-masing dan latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda. Sebuah pernikahan idealnya diikat oleh hubungan cinta, seks dan kesetiaan dalam pernikahan tersebut. Papalia Olds dan Feldman (2004) mengungkapkan bahwa pernikahan adalah komitmen, keintiman, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual serta kesempatan untuk pengembangan emosional identitas dan harga diri. Ini merupakan sumber kebahagiaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga selain materi. Kebahagiaan diukur dengan cara yang berbeda oleh setiap pasangan. Ada yang mengukur sebatas pencapaian materi dan merasa cukup, namun ada yang beranggapan pencapaian kebahagiaan berdasar materi tidak akan memberi kebahagiaan sejati.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan menjadi salah satu fase dalam hidup yang selalu menjadi impian banyak orang. Hal ini dikarenakan menikah adalah perwujudan cinta diantara Perempuan dan laki-laki yang sebelumnya hidup terpisah lalu dipersatukan dengan sebuah ikatan.

Pada umumnya pernikahan diartikan sebagai suatu proses ikatan janji suci, dilakukan oleh pasangan yang sudah matang secara psikologis.

Pernikahan merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang kehidupan manusia, sebab jika tidak ada pernikahan maka tidak akan ada keluarga yang menghasilkan keturunan-keturunan yang baru. Dijelaskan dalam Surah Ar-Rum Ayat 21 menggambarkan bahwa pernikahan adalah salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Pernikahan dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan rasa tenang, kasih sayang, dan cinta di antara suami istri.

> "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*." (QS. Ar-Rum: 21).

Menurut Safitri dan Anggarani (2020), pasangan yang sudah sah dalam pernikahan pada idealnya hidup satu rumah dan tinggal bersama pasangan. Namun tidak dipungkiri ternyata ada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Menurut McBride dan Bergen (Safitri dan Anggraini 2020), hubugan jarak jauh dalam konteks pernikahan dimana pasangan suami-istri tinggal di tempat yang berbeda dengan alasan pendidikan atau bekerja. Salah satu contoh pekerjaan yang paling sering menyebabkan terpisahnya jarak dan waktu adalah abdi negara atau dikenal dengan TNI. Selain itu juga ada beberapa pekerjaan yang memungkinkan terjadinya pernikahan jarak jauh, seperti pekerjaan di bagian petambangan batu bara lalu sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

Menurut Jimenez (2010), bahwa pernikahan jarak jauh biasanya digambarkan oleh tidak hadirnya pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik

bersama pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari, perpisahan yang terjadi pada kehidupan pasangan didasari faktor pekerjaan atau keadaan ekonomi keluarga.

Sandow (2014), mendefinisikan komuter pada pernikahan jarak jauh sebagai individu yang harus menempuh perjalanan lebih dari 30 km untuk bertemu pasangannya. Sementara itu, studi lain menggunakan waktu tempuh sebagai indikator, dengan beberapa penelitian mengkategorikan hubungan sebagai jarak jauh jika waktu tempuh satu arah melebihi satu jam. Dalam survei Pairfam dalam Sandow (2014), responden melaporkan waktu tempuh yang bervariasi dari satu menit hingga 25 jam, dengan mayoritas menempuh perjalanan kurang dari satu jam untuk bertemu pasangannya.

Ahmad, Nawas, Ishaq, Khan dan Ashraf (2023), menjelaskan dalam pernikahan jarak jauh, apabila beban emosional dan biaya praktis semakin besar tanpa diimbangi dengan timbal balik secara emosional maupun psikologis, maka potensi munculnya konflik hingga berakhirnya hubungan juga ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan prinsip Teori Pertukaran Sosial, yang menekankan bahwa keberlangsungan suatu hubungan sangat bergantung pada keseimbangan antara apa yang diberikan dan diterima. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya relevan untuk menjelaskan permasalahan yang sering muncul dalam pernikahan jarak jauh, tetapi juga dapat dijadikan dasar dalam merumuskan solusi. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas hubungan antara lain memberikan perhatian melalui kejutan kecil yang bermakna, menyusun rencana konkret untuk bersatu di masa depan, serta memperkuat komunikasi secara rutin.

Satyaningrum (2025), komunikasi diklaim sebagai kebutuhan yang paling primer dalam mewujudkan kemampuannya untuk dapat berinteraksi, dengan adanya komunikasi, dapat mengetahui bagaimana perasaan, kemampuan atau keadaan pasangan, dan menciptakan keinginan dan tujuan bersama dengan adanya sebuah komitmen dan dapat menjaga kepuasan pada hubungan berumah tangga. Pasangan suami istri yang berusaha menjalin komunikasi yang efektif dapat meningkatkan hubungan mereka dan mencapai keharmonisan perkawinan, perilaku komunikatif pasangan suami istri dapat diungkapkan dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi satu sama lain terhadap situasi, serta saling menerima, saling mendukung, bekerja sama dan dapat mengurangi masalah yang ada di rumah tangga.

Keputusan untuk terpisahkan oleh jarak dengan pasangan tentu tidak mudah, karena hubungan jarak jauh lebih sedikit untuk dapat berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi mengadalkan media sosial, dan dapat menjadi kekhawatiran tersendiri untuk yang menjalani hubungan jarak jauh karena pastinya perasaan yang dirasakan akan berbeda dengan pasangan yang tinggal satu atap bersama. Menjaga kualitas komunikasi dengan pasangan sangat penting terutama bagi hubungan jarak jauh. Setiap pasangan mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan dan komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang terbuka satu sama lain dengan pasangan.

Komunikasi yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Pada pasangan, keharmonisan

merupakan sesuatu yang penting saat mereka berhubungan secara jarak jauh. Pentingnya keharmonisan bagi mereka dimaknai sebagai kepercayaan dan keterbukaan antarpasangan. Keharmonisan pun disepakati oleh mereka sebagai komitmen dalam menjalani hubungan jarak jauh yang harus saling memahami dan menghargai. Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Effendy (2003), menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi antara suami dan istri saling bertukar posisi. Dimana istri dan suami sama-sama menjadi komunikator dan komunikan dengan memanfaatkan saluran komunikasi media sosial Whatsapp, Video Call, Facetime, Telegram, Zoom, serta telepon. Pesan-pesan yang dikirimkan juga saling terhubung satu sama lain meski intensitas percakapan lebih banyak dimulai dari istri. Nurhasanah dan Rachmawati (2022), pasangan suami istri dengan usia pernikahan 5 tahun cenderung saling pengertian dan mendukung keadaan yang mengharuskan mereka untuk berada dalam kondisi pernikahan jarak jauh sehingga meski intensitas percakapan kurang dari 2 jam sehari tapi komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dapat berhasil menciptakan kondisi yang harmonis.

Erickson (2005), dalam rumah tangga, istri lebih diharapkan untuk menjaga keintiman emosional, menjaga komunikasi, dan mengatur dinamika hubungan agar tetap harmonis. Secara umum, perempuan cenderung lebih ekspresif dan terbuka secara emosional dibanding laki-laki. Dalam konteks pernikahan jarak jauh, kemampuan ini sangat penting untuk menjaga

keterhubungan batin, karena komunikasi *non verbal* seperti pelukan, sentuhan, atau ekspresi wajah langsung yang tidak tersedia. Perempuan biasanya lebih sensitif terhadap perubahan dalam hubungan. Dalam pernikahan jarak jauh, ketika terjadi jarak fisik, kepekaan ini bisa menjadi kekuatan karena istri bisa lebih cepat menyadari ada masalah dan mencoba memperbaiki komunikasi.

Senkoyuncu (2021), memperkenalkan konsep Genderlect Styles dalam buku *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. Teori ini menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki gaya komunikasi yang berbeda secara fundamental, hampir seperti berbicara dalam dialek yang berbeda. Gaya komunikasi perempuan, yang disebut *rapport-talk*, berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan hubungan emosional, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan *report-talk*, yang menekankan pada penyampaian informasi dan pencapaian status.

Dalam konteks hubungan jarak jauh, perbedaan ini menjadi signifikan. Istri cenderung lebih aktif menjaga intensitas dan kedalaman komunikasi karena kebutuhan akan koneksi emosional yang tinggi. Senkoyuncu (2021), menegaskan bahwa wanita sering menjadi pihak yang lebih sensitif terhadap ketegangan emosional dan perubahan dalam hubungan, sehingga mereka lebih proaktif dalam menciptakan kontak dan keterlibatan komunikasi yang bermakna.

Perbedaan gaya komunikasi ini juga sering menimbulkan miskomunikasi dalam hubungan jarak jauh, karena wanita mengharapkan keterlibatan emosional yang lebih dalam, sementara pria mungkin merasa komunikasi yang singkat dan fungsional sudah cukup.

Berikut adalah hasil wawancara bersama M yang sedang mengalami *long distance marriage* dengan pasangan.

> *"kakak kan suaminya di Aceh utara, pulang kerumah itu kadang seminggu sekali kadang juga dua minggu sekali juga pernah, tergantung ada dikasi libur apa engga, kadang liburnya itu cuma sehari, dia sempetin pulang ke sini. soalnya dia kan kerja ikut orang kayak pemborong gitu makannya agak susah liburnya. Kalo komunikasi sering sih tapi dia agak susah dihubungi gitu karna jaringan disana kan agak susah kadang video call an tapi putus putus gitu gak jelas juga kadang suaranya,kadang kakaktu mau ngomong banyak terus tiba tiba keputus telponnya, kadang kadang mau ngomong yang penting dah gabisa, kadangkan dek ada hal yang penting gitu mau disampein tapi abang lagi kerja, jadi gadiangkatkan telponnya, terus udah beberapa jam dari situ baru ditelpon balik sedangkan kakak dah lupa mau nyampein apa tadi. bagusnyatu pas malam baru agak bagus jaringannya makannya kakak kalo video call an itu biasanya malam. Karna video call ini kakak tenang sikit karna kakak sudah tau kabar dia gimana, pokoknya setiap malam video callan. Terus si Kamara ni rewel minta vc ayahnya, selalu ditanya ayahnya kapan pulang jadi ya gitu dia cerita apa aja sama ayahnya kegiatannya seharian ngapain aja. Kalo engga diangkat sama ayahnya dia nangis. Tapi kaka juga sedih sih karna harus LDM gini kakak itu teringat pas Kamara hamil, kakak pernah di tipu sama dia, dia ketahuan bohong sama kakak, semenjak kejadian itu kakak udah susah percaya sama dia, kalo dibilang sedih ya sedih karna LDM ini, kakak pengennya dia ada setiap hari sama kakak sama si Kamara, Cuma mau gimana lagi emang dia kerjanya kayak gitu, kakak jugu capek kan sendiri urus anak.*

Berikut adalah hasil wawancara dengan T yang yang sedang mengalami *long distance marriage* bersama pasangan.

> *"sebenarnya kakak tu dari zaman masi gadis sampe udah punya pacar itu sudah sendiri sih kemana mana kakak sendiri kayak ngopi sendiri dan ngebakso sendiri dan kakak lebih nyaman sendiri dari pada ajak pacar atau teman. Dan setelah menikahpun rasanya kalo tidak ada pasangan ya kakak fine-fine aja, tapi dalam konteks sudah mempunyai anak itu pasti berbeda ya, banyak kekhawatiran*
> *Dan banyak pikiran sih, soalnya kakak tidak tinggal serumah dengan suami dan anak kakak, tentunya itu sulit untuk dijalani. Tapi ya mau bagaimana kondisi yang mengharuskan kami seprti ini, kakak yang harus kerja di Lhokseumawe sedangkan suami ada di bener meriah. Kalo masalah komunikasitu ya melalui chat maupun vc, kalo misalnya lagi jam kerja paling kakak Cuma ngechat aja dan kakak sekedar nanyain udah makan*

apa belum kayak orang pacaran pada umumnya padahal udah nikah, kalo malam itu palingan video call, kebetulan kakak punya dua anak, anak yang pertama itu sering tinggal sama ayahnya di Bener Meriah dan adiknya yang bayi ikut kakak di Lhokseumawe. Jadi komunikasinya viceo call dan hal yang penting atau engga penting itu kami obrolin. Kalo lagi ada masalah gitu kami saling terbuka sih sama sama nyari solusinya gimana, maupun masalah keluarga atau masalah yang ada di kantor. Tapi kadang dek emosi kakak tu ga tersampaikan gitu kalo lagi ada masalah sama suami kakak ni, pengennya kalo masah rumah tanggatu diselesain langsung tatap muka gitu bukan yang lewat telpon. Yang paling buat kakak berat kali Jalani pernikahan initu, kakak gabisa setiap hari ada untuk anak dan suami kakak, kalo ngeliat teman kakak yang laintu rasanya pengen juga setiap hari quality time sama keluarga gitu. Juga keseringan kakak rindu dan cemas, cemas sama suami kakak yang jauh. Kakak sama suami setiap seminggu insyaAllah ketemu kalo ga suami kakak yang nyamperin ke Lhokseumawe ya kakak samperin dia ke Bener Meriah. Kadang ada rasa capek juga karna kami LDM kayak mau ngeluh Panjang lebar gitu, kakak pengen ceritai langsung kalo ada masalahtu tapi ya gitu kehalang jarak, jadi ya telponan aja kami atau video callan. Kalo boleh pilih kakak ga mau LDM sama suami kakak capek banget rasanya, lebih tenang kalo kami itu ngerjainnya bareng-bareng.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui serta menggali lebih dalam tentang kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh. Karena ada masalah yang harus diangkat dari hasil wawancara diatas, dari hasil pra wawancara menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh menuntut upaya komunikasi yang intens dan bermakna. Para narasumber menyampaikan pesan secara jelas, meskipun sering terhambat jaringan dan waktu yang tidak tepat. Keterlibatan emosional terlihat kuat, terutama saat membahas kerinduan, kelelahan, dan peran sebagai orang tua yang dijalani sendiri. Tujuan komunikasi mereka umumnya terarah, seperti memberi kabar, menanyakan kondisi, dan menyelesaikan masalah bersama. Namun, emosi yang lebih dalam kadang sulit tersampaikan secara maksimal karena keterbatasan media dan jarak.

Keterbukaan menjadi kekuatan utama, di mana pasangan tetap saling berbagi perasaan dan persoalan secara jujur, meskipun tidak bisa bertatap muka langsung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek - aspek kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh ?
2. Bagaimana faktor - faktor kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dua permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor - faktor kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh
2. Untuk mengetahui aspek - aspek kualitas komunikasi pernikahan jarak jauh

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah mengenai pernikahan jarak jauh, serta memperdalam ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, memperkaya wawasan dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Memberikan pemahaman terkait komunikasi yang efektif bagi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh
b. Memberikan pemahaman kepada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tentang pentingnya kualitas komunikasi dalam menjaga keharmonisan hubungan.

E. Keaslian penelitian

1. Penelitian Rubyasih (2016) dengan judul Model Komunikasi Pernikahan Jarak Jauh menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang pasangan dalam menjalani komunikasi pernikahan jarak jauh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jodoh, tugas belajar, penempatan kerja, serta tuntutan ekonomi; (2) makna keharmonisan pernikahan tercermin melalui aspek saling percaya, keterbukaan, pengertian, perhatian, berpikir positif, komunikasi timbal balik, sikap saling menghargai, serta kemampuan memecahkan masalah; (3) pengalaman komunikasi pasangan yang terpisah jarak meliputi komunikasi melalui media, rutinitas komunikasi (pagi, siang, malam), serta berbagai kendala seperti gangguan sinyal, biaya, dan keterbatasan waktu.
2. Penelitian Hananiah dan Sanjaya (2023) berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan hubungan pada pasangan yang

menjalani pernikahan jarak jauh, dibuktikan dengan nilai p-value < 0,001 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05.

3. Penelitian Anisah dkk. (2023) berjudul Kepuasan Pernikahan dan Conflict Resolution pada Pasangan Long Distance Marriage menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepuasan pernikahan dan kemampuan menyelesaikan konflik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (Rxy = 0,246), nilai FHitung = 4,123 yang lebih besar dari FTabel (3,986), serta nilai signifikansi P = 0,046 (<0,05). Dengan demikian, semakin tinggi kepuasan pernikahan, semakin baik kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik, dan sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan, semakin rendah pula kemampuan conflict resolution.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Rubyasih (2016) menyoroti model komunikasi dan makna keharmonisan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Fokusnya lebih pada pemaknaan hubungan dan pola komunikasi yang terjadi, bukan pada kualitas komunikasi secara mendalam. Sementara itu, penelitian oleh Hananiah dan Sanjaya (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepuasan hubungan, yang menekankan pada pengukuran korelasional antar variabel psikologis. Begitu pula dengan penelitian Anisah,

Putri, Kurniawan (2023), yang juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara kepuasan pernikahan dan kemampuan menyelesaikan konflik dalam konteks prnikahan jarak jauh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Komunikasi

1. Pengertian Kualitas Komunikasi

Kualitas komunikasi mengacu pada seberapa akurat, jelas, dan relevan informasi yang disampaikan dalam organisasi. Komunikasi berkualitas memperkuat koordinasi, menurunkan konflik, dan meningkatkan kinerja kerja. Gibson, Ivancevich, Donnelly dan Konopaske (2012).

Kreitner dan Kinicki (2010), menjelaskan bahwa kualitas komunikasi mencerminkan seberapa baik pesan-pesan dapat ditransmisikan dan dimengerti dalam proses komunikasi antarindividu atau dalam kelompok. Komunikasi yang berkualitas tinggi biasanya memperlihatkan adanya kepercayaan, keterbukaan, dan umpan balik dua arah.

Littlejohn dan Foss (2017), Menyatakan bahwa kualitas komunikasi berkaitan erat dengan konteks sosial dan hubungan interpersonal. Komunikasi yang berkualitas ditandai dengan adanya pertukaran makna yang jelas, relevan dengan situasi, serta memperkuat hubungan antarindividu.Faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi

Shockley dan Morreale (2022), Menjelaskan bahwa kualitas komunikasi sangat bergantung pada trust (kepercayaan), openness (keterbukaan), accuracy (akurasi), dan timeliness (ketepatan waktu). Keempat dimensi ini menjadi kunci dalam membangun hubungan yang sehat, baik di organisasi maupun dalam interaksi interpersonal.

Jin, Liu dan Liu (2025) – Semantic Information-Theoretic Framework Teori terbaru ini menekankan bahwa kualitas komunikasi di era digital harus memperhatikan ketepatan makna (semantic fidelity), bukan hanya penyampaian data. Mereka memperkenalkan konsep semantic entropy dan semantic channel capacity, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang maknanya dipertahankan sesuai konteks dan tujuan.

Dari hasil pemaparan definisi kualitas komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa, Kualitas komunikasi merupakan kemampuan dalam menyampaikan pesan secara jelas, akurat, relevan, dan mudah dipahami sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Komunikasi yang berkualitas memperkuat koordinasi, mengurangi konflik, serta membangun hubungan yang sehat melalui kepercayaan, keterbukaan, dan umpan balik dua arah. Selain itu, kualitas komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan perkembangan teknologi, di mana pada era digital diperlukan kesetiaan makna agar pesan tidak hanya ditransmisikan sebagai data, tetapi tetap bermakna sesuai tujuan dan situasi.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Komunikasi

Kamulyan dan Primasari (2016), mengemukakan faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas komunikasi.

a. Interaktivitas dan timbal balik

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya interaksi dua arah. Setiap pihak yang terlibat harus saling memberikan respons secara aktif agar tercipta hubungan yang sehat dan terbuka.

b. Kejelasan informasi

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi harus jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ambiguitas.

c. Aksesibilitas dan keterbukaan

Komunikasi yang berkualitas membutuhkan saluran informasi yang terbuka dan mudah diakses, sehingga setiap individu merasa leluasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya.

d. Peran pengelola dalam fasilitasi komunikasi

Dalam sebuah hubungan, penting bagi masing-masing individu untuk mampu menjadi fasilitator dalam percakapan, membantu kelancaran dialog, serta mengurangi potensi konflik.

e. Lingkungan yang mendukung

Suasana atau lingkungan yang aman dan nyaman sangat mempengaruhi kualitas komunikasi. Lingkungan emosional yang positif mendorong individu untuk lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi.

f. Motivasi dan tujuan komunikatif yang jelas

Komunikasi harus diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu, seperti mempererat hubungan, meningkatkan pemahaman, serta menjaga kesejahteraan emosional bersama. Lebih dari sekadar bertukar informasi, komunikasi juga berfungsi membangun kepercayaan dan menjaga keharmonisan pasangan, termasuk dalam pernikahan jarak jauh.

Menurut Kreitner dan Kinicki (2010), berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi

a. Kejelasan

Pesan yang disampaikan harus jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh penerima. Ambiguitas dan bahasa yang berbelit-belit dapat menyebabkan kesalahan interpretasi.

b. Kredibilitas Komunikator

Komunikasi yang datang dari sumber yang dipercaya dan memiliki keahlian akan lebih diterima dan dipahami oleh penerima pesan.

c. Pemilihan Saluran yang Tepat

Penggunaan media atau saluran komunikasi yang tepat akan memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan. Misalnya, pesan sensitif lebih baik disampaikan secara tatap muka dibandingkan melalui teks.

d. Umpan Balik

Adanya umpan balik memungkinkan pengirim mengetahui apakah pesan diterima dan dipahami sebagaimana mestinya. Umpan Balik juga berfungsi untuk memperbaiki kesalahan komunikasi.

e. Gangguan

Segala bentuk gangguan baik fisik (suara bising), psikologis (prasangka), maupun semantik (perbedaan pemahaman kata) dapat mengurangi kualitas komunikasi.

f. Kesiapan Penerima

Penerima pesan harus berada dalam kondisi yang siap dan terbuka menerima informasi, baik secara mental maupun emosional.

Menurut Knapp, Vangelisti dan Caughlin (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi :

a. Komunikasi yang dipersonalisasi

Kualitas komunikasi meningkat saat pesan disesuaikan dengan karakteristik individu yang diajak bicara. Komunikasi yang terasa pribadi dan relevan memperkuat kedekatan dan pemahaman emosional.

b. Komunikasi yang sinkron

Keselarasan dalam komunikasi—baik verbal maupun non-verbal—menjadi kunci. Komunikasi yang sinkron membantu menciptakan rasa nyaman dan menghindari kesalahpahaman.

c. Hambatan komunikasi

Keselarasan dalam komunikasi—baik verbal maupun non-verbal—menjadi kunci. Komunikasi yang sinkron membantu menciptakan rasa nyaman dan menghindari kesalahpahaman.

d. Tingkat keterbukaan diri

Komunikasi yang berkualitas dicirikan oleh adanya keterbukaan, di mana kedua pihak bersedia berbagi informasi pribadi secara seimbang dan sesuai dengan tahapan hubungan.

e. Niat dalam komunikasi

Tujuan yang jelas dan niat baik dalam menyampaikan pesan berpengaruh terhadap persepsi positif penerima dan keberhasilan komunikasi.

f. Umpan balik dan kemampuan mendengar

Kualitas komunikasi bergantung pada sejauh mana seseorang dapat memberi respons yang bermakna dan mendengarkan secara aktif serta empatik.

g. Tahapan dalam hubungan

Dalam model *Knapp's Relational Development*, kualitas komunikasi berubah seiring dengan perkembangan hubungan: dari tahap perkenalan hingga kedekatan dan pembentukan komitmen.

Berdasarkan pemaparan faktor kualitas komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa, kualitas komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup aspek pesan, individu, dan konteks. Dari sisi pesan, kejelasan, ketepatan saluran, serta adanya umpan balik menjadi penentu penting tercapainya komunikasi yang efektif. Dari sisi individu, keterbukaan, kredibilitas komunikator, kesiapan penerima, serta kemampuan mendengar aktif memperkuat keberhasilan penyampaian makna. Sementara itu, faktor konteks seperti lingkungan yang mendukung, tujuan komunikasi yang jelas, serta tahapan hubungan juga berpengaruh terhadap bagaimana komunikasi dijalankan. Dengan demikian, kualitas komunikasi merupakan hasil interaksi yang harmonis antara pesan, pelaku komunikasi, dan situasi yang melingkupinya.

3. Aspek kualitas komunikasi

Kamulyan dan primasari (2016), mengemukakan aspek aspek yang berkaitan dengan kualitas komunikasi

a. Aksesibilitas informasi

Pasangan perlu terbuka dan mudah diajak bicara tidak menutup diri.

b. Interaktivitas dan responsive

Pentingnya komunikasi dua arah: mendengarkan dan menanggapi pasangan secara aktif.

c. Kejelasan penyampaian

Komunikasi yang jelas menghindari salah paham dan konflik hubungan.

d. Keterlibatan emosional

Empati dan perhatian dalam komunikasi memperkuat kedekatan emosional pasangan.

e. Tujuan komunikasi yang jelas

Komunikasi rumah tangga harus memiliki tujuan: menyelesaikan masalah, berbagi, atau merawat relasi.

f. Lingkungan yang mendukung

Suasana rumah yang tenang dan suportif membantu keberhasilan komunikasi.

g. Peran sebagai fasilitator

Dalam rumah tangga, pasangan harus saling memfasilitasi penyelesaian masalah.

Menurut Kreitner dan Kinicki (2010), aspek aspek kualitas komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Kejelasan

Aspek ini mencakup sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh penerima. Bahasa yang sederhana, tidak ambigu, dan langsung pada inti pesan akan meningkatkan kualitas komunikasi.

b. Ketepatan

Informasi yang disampaikan harus tepat dan sesuai dengan kenyataan atau fakta. Ketidakakuratan informasi dapat menyebabkan miskomunikasi dan menurunkan kepercayaan.

c. Ketepatan Waktu

Pesan harus dikomunikasikan pada waktu yang sesuai dan relevan. Informasi yang terlambat atau terlalu dini bisa kehilangan nilai manfaatnya.

d. Relevensi

Pesan yang disampaikan harus memiliki hubungan langsung dengan kepentingan atau kebutuhan penerima. Informasi yang tidak relevan bisa mengalihkan perhatian dan menurunkan fokus.

e. Kelengkapan

Informasi harus disampaikan secara utuh, mencakup semua hal yang perlu diketahui oleh penerima agar dapat mengambil keputusan atau bertindak secara tepat.

f. Kredibilitas

Menyangkut kepercayaan terhadap pengirim pesan. Kredibilitas diperoleh dari kejujuran, keahlian, dan reputasi pengirim pesan.

Menurut Knapp dkk (2011), ada beberapa aspek kualitas komunikas:

a. Kejelasan

Pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami. Kejelasan membantu menghindari kebingungan dan kesalahpahaman.

b. Konsistensi

Pesan yang disampaikan harus konsisten, balik dalam kata-kata maupun Tindakan. Ketidakcocokan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan dapat mengurangi kepercayaan.

c. Relevansi

Informasi yang disampaikan harus relevan dengan konteks dan audiens. Pesan yang tidak relevan dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi efektivitas komunikasi.

d. Keterlibatan

Kualitas komunikasi meningkatkan Ketika audiens terlibat secara aktif. Ini dapat dicapai melalui interaksi, pertanyaan, dan umpan balik.

e. Empati

Memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dapat meningkatkan kualitas komunikasi. Empati membantu membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan suasana yang mendukung.

f. Keberanian

Terkadang, komunikasi yang efektif memerlukan keberanian untuk menyampaikan pesan yang sulit atau tidak nyaman. Keberanian dalam komunikasi dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan kepercayaan.

g. Keterbukaan

Keterbukaan untuk mendengarkan dan menerima umpan balik dari orang lain adalah aspek penting dari komunikasi yang berkualitas. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung dialog yang konstruktif.

h. Adaptabilitas

Kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi dan audiens sangat penting. Adaptabilitas membantu memastikan bahwa pesan diterima dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, antara lain keterbukaan, kejelasan, dan ketepatan waktu dalam penyampaian pesan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya interaksi timbal balik, keterlibatan emosional, serta dukungan lingkungan yang kondusif bagi dialog yang sehat. Selain itu, konsistensi, relevansi, dan kelengkapan informasi juga menentukan sejauh mana pesan dapat diterima secara tepat. Empati, keberanian dalam mengungkapkan hal-hal sulit, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi yang ada turut memperkuat efektivitas komunikasi. Dengan demikian, kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh sikap, keterbukaan, dan kesiapan setiap individu dalam membangun hubungan yang harmonis.

B. Pernikahan Jarak Jauh

1. Definisi Pernikahan jarak jauh

Pernikahan sebagai gerbang bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dan terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak

baik istri maupun suami. Hak dan kewajiban yang didapat dalam kehidupan keluarga yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan Bachtiar (2004). Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru (Santrock 2009).

Dalam karya Bachtiar (2004), aspek dan faktor pernikahan dibahas dalam konteks teori interaksi sosial dan dinamika sosial. Meskipun tidak ada kutipan langsung yang spesifik mengenai aspek dan faktor pernikahan dalam sumber yang tersedia, penelitian terkait menunjukkan bahwa pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Bachtiar (2004), mengemukakan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat membentuk norma dan nilai yang memengaruhi keputusan individu, termasuk dalam hal pernikahan.

Jimenez (2010), menyimpulkan bahwa perkawinan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari. Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan suami-istri biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran,

pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pernikahan jarak jauh menurut Jimenez (2010).

a. Faktor ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga atau individu dapat menjadi pertimbangan dalam keputusan pernikahan.

b. Faktor komunikasi

Intensitas dan kualitas komunikasi antara pasangan dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan.

c. Faktor psikologis

Perasaan kesepian, stres, dan kecenderungan untuk berselingkuh dapat muncul pada wanita yang menjalani pernikahan jarak jauh.

d. Faktor sosial dan budaya

Norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dapat memengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan.

Menurut Jimenez (2010), ada beberapa aspek utama dalam pernikahan jarak jauh, yaitu:

a. Aspek komunikasi

Komunikasi adalah faktor kunci dalam hubungan jarak jauh. Pasangan yang terpisah fisik perlu mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, seperti telepon, pesan teks, video call, dan media sosial. Kualitas dan frekuensi

komunikasi ini sangat penting dalam menjaga kedekatan emosional dan hubungan yang sehat.

b. Aspek psikologis

Kondisi mental dan emosional pasangan sangat dipengaruhi oleh jarak fisik. Perasaan kesepian, stres, kecemasan, dan ketidakpastian sering kali menjadi tantangan dalam pernikahan jarak jauh. Pasangan perlu memiliki ketahanan psikologis untuk menjaga hubungan mereka tetap kuat.

c. Aspek kepercayaan

Kepercayaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pernikahan jarak jauh. Tanpa kepercayaan yang kuat, pasangan cenderung merasa khawatir akan potensi perselingkuhan atau masalah lain yang timbul karena kurangnya interaksi langsung.

d. Aspek sosial dan budaya

Pandangan masyarakat dan norma sosial mengenai pernikahan jarak jauh dapat memengaruhi bagaimana pasangan menjalani hubungan tersebut. Dalam beberapa budaya, pernikahan jarak jauh mungkin dipandang tidak ideal, sehingga pasangan bisa menghadapi stigma sosial.

Prameswara dan Sakti (2016), mengungkapkan pernikahan jarak jauh terjadi karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas dan ada beberapa pekerjaan yang berada di tempat yang tidak sama dengan keberadaan keluarganya. Saat ini di di Indonesia belum ada data statistik yang mencatat mengenai jumlah pasangan maupun persentase pasangan yang sudah menikah namun menjalani long distance marriage. Ferk (dalam Li, dkk 2015), mengungkapkan penyebab

terjadinya pernikahan jarak jauh yaitu faktor pekerjaan karena terdapat pertimbangan antar pasangan untuk dapat mendapatkan potensi penghasilan lebih tinggi, mempertahankan karir, serta peluang lebih baik untuk jenjang karir.

Ada beberapa pekerjaan yang terpaksa atau mengharuskan pasangan harus menjalani pernikahan jarak jauh. Salah satu pekerjaan yang paling cukup sering membuat pasangan yang menikah harus terpisah jarak dan waktu adalah bekerja sebagai abdi negara atau yang biasa dikenal dengan TNI (Safitri & Anggarani, 2020). Selain itu juga ada beberapa pekerjaan yang memungkinkan terjadinya long distance marriage, seperti menjadi pekerja di bagian petambangan maupun batu bara lalu sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Akibat adanya tuntutan pekerjaan ini, maka pasangan yang terpaksa harus menjalani pernikahan jarak jauh.

Berdasarkan uraian teori teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Dari berbagai teori yang diuraikan, kualitas komunikasi terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan jarak jauh. Komunikasi yang efektif mencakup kejelasan pesan, umpan balik, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi pasangan yang tidak berada dalam satu tempat.

Jimenez (2010), menekankan bahwa kualitas komunikasi menentukan kedekatan emosional dan kepercayaan dalam hubungan jarak jauh. Dalam situasi ini, pasangan dituntut untuk lebih peka dan bijak dalam menyampaikan pesan melalui teknologi.

Kreitner dan Kinicki (2010), menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada kredibilitas pengirim, saluran yang digunakan, dan kesiapan

penerima. Hal ini sangat relevan dalam pernikahan jarak jauh yang mengandalkan komunikasi digital.

Knapp dkk (2011), mendefinisikan bahwa pentingnya sinkronisasi verbal dan nonverbal serta kemampuan mendengarkan. Dalam hubungan jarak jauh, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan interaksi fisik. Secara keseluruhan, teori-teori ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang baik mampu meminimalkan konflik, memperkuat kepercayaan, dan menjaga keintiman emosional dalam pernikahan jarak jauh.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pernikahan jarak jauh dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, psikologis, sosial-budaya, serta terutama komunikasi yang menjadi kunci menjaga keintiman dan kepercayaan. Keterbatasan interaksi fisik menuntut pasangan untuk memaksimalkan teknologi komunikasi, menjaga kejelasan pesan, memberikan umpan balik, serta menumbuhkan rasa saling percaya. Dengan komunikasi yang efektif, pasangan dapat meminimalkan konflik, mempertahankan kedekatan emosional, dan menjaga keharmonisan hubungan meski terpisah jarak dan waktu.

C. Pola Kualitas Komunikasi Pada Istri

Dalam kehidupan rumah tangga, peran istri sering kali diidentikkan sebagai sosok yang bertanggung jawab menjaga keintiman emosional, mempertahankan kelancaran komunikasi, serta mengatur dinamika hubungan agar tetap harmonis (Erickson 2005). Secara umum, perempuan cenderung memiliki ekspresi emosi yang lebih terbuka dibandingkan laki-laki, sehingga kemampuan ini menjadi sangat penting, terutama dalam pernikahan jarak jauh. Ketika

pasangan terpisah secara fisik, komunikasi nonverbal seperti pelukan, sentuhan, atau tatapan mata tidak dapat dilakukan, sehingga kepekaan emosional seorang istri dapat menjadi keunggulan tersendiri dalam menjaga koneksi batin dengan pasangan. Istri biasanya lebih peka terhadap perubahan suasana hati atau tanda-tanda gangguan dalam hubungan, sehingga dapat lebih cepat menyadari adanya masalah dan berupaya memperbaiki komunikasi agar keharmonisan tetap terjaga.

Selain itu Senkoyuncu (2021), mengemukakan teori Genderlect Styles, yang menjelaskan perbedaan mendasar antara gaya komunikasi laki-laki dan perempuan. Gaya komunikasi perempuan disebut sebagai rapport-talk, yang berorientasi pada penciptaan dan pemeliharaan hubungan emosional. Sebaliknya, laki-laki cenderung menggunakan report-talk, yaitu gaya komunikasi yang lebih fokus pada penyampaian informasi atau pencapaian tujuan tertentu.

Perbedaan ini menjadi sangat terasa dalam pernikahan jarak jauh, di mana istri umumnya lebih aktif dalam menjaga intensitas serta kedalaman komunikasi karena memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk menjalin koneksi emosional. Perempuan juga cenderung lebih sensitif terhadap ketegangan dalam hubungan, sehingga berusaha menciptakan interaksi yang bermakna dan melibatkan secara emosional.

Sebaliknya, laki-laki kerap menganggap bahwa komunikasi yang singkat dan bersifat fungsional sudah cukup, sehingga ketimpangan harapan ini berpotensi memunculkan miskomunikasi. Ketika istri menginginkan komunikasi yang lebih dalam dan emosional, suami mungkin justru merasa bahwa komunikasi sederhana sudah memadai. Perbedaan gaya komunikasi inilah yang sering menjadi sumber

perbedaan persepsi dan bahkan konflik dalam hubungan jarak jauh jika tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Dalam pernikahan jarak jauh, peran istri sangat penting dalam menjaga keintiman emosional dan kelancaran komunikasi. Perempuan, dengan gaya komunikasi *rapport-talk*, cenderung lebih peka terhadap kondisi emosional pasangan serta berupaya menciptakan interaksi yang hangat dan bermakna. Sebaliknya, laki-laki lebih dominan menggunakan *report-talk* yang bersifat fungsional, sehingga sering kali memunculkan perbedaan harapan dalam berkomunikasi. Jika tidak dikelola dengan bijak, perbedaan gaya komunikasi ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan konflik, namun ketika diseimbangkan dapat memperkuat keharmonisan hubungan meski terpisah jarak.

D. Gambaran kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh

Pernikahan merupakan sebuah ikatan antara dua individu yang berlandaskan komitmen jangka panjang, di mana masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan demi mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Hubungan pernikahan bukan hanya menyatukan dua insan, tetapi juga membawa latar belakang budaya, pengalaman, serta nilai-nilai keluarga yang berbeda dari masing-masing pasangan (Bachtiar 2004). Hal ini menjadikan pernikahan sebagai proses pembentukan sistem kehidupan baru yang melibatkan dua keluarga besar.

Bachtiar (2004), menjelaskan terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi dinamika pernikahan. Faktor sosial dan budaya berperan dalam

membentuk pandangan individu terhadap nilai dan norma pernikahan. Selain itu, kondisi ekonomi turut menjadi pertimbangan penting, seperti kestabilan finansial dan kesiapan materi untuk membangun rumah tangga. Tingkat pendidikan juga memengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalani pernikahan, terutama terkait pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola hubungan rumah tangga. Di sisi lain, faktor psikologis mencakup kesiapan mental dan emosional untuk membina hubungan yang sehat dan mampu menghadapi konflik. Lingkungan keluarga asal pun turut memberi warna tersendiri dalam pola komunikasi dan interaksi pada pasangan suami istri.

Aspek hukum dan agama memberikan batasan serta arahan normatif bagi pasangan suami istri, misalnya terkait usia pernikahan, hak dan kewajiban pasangan, serta aturan agama tentang makna sakral sebuah pernikahan. Faktor biologis, seperti kesiapan reproduksi dan kesehatan fisik, juga sering menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan pernikahan (Bachtiar 2004).

Jimenez (2010), mendefinisikan pernikahan jarak jauh adalah bentuk hubungan pernikahan di mana pasangan suami istri harus tinggal terpisah karena alasan tertentu, umumnya pekerjaan. Dalam situasi ini, kehadiran fisik pasangan sangat terbatas karena jarak geografis, sehingga komunikasi menjadi satu-satunya sarana untuk menjaga kelekatan emosional. Hal ini seringkali menimbulkan tantangan berupa krisis kedekatan dan rawan terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan persepsi dalam proses komuni.

Selain itu, Jimenez (2010) menjelaskan mengenai aspek kepercayaan menjadi elemen sentral dalam pernikahan jarak jauh. Tanpa adanya rasa saling

percaya, hubungan akan rentan dipenuhi kecurigaan dan kekhawatiran berlebihan terhadap kesetiaan pasangan. Perkembangan teknologi komunikasi menjadi penopang utama dalam menjaga hubungan jarak jauh tetap berjalan baik. Efektivitas komunikasi dalam situasi ini bergantung pada kejelasan pesan, umpan balik yang tepat, serta kesiapan pasangan untuk memahami keterbatasan interaksi fisik. Sinkronisasi komunikasi verbal dan nonverbal tetap harus dijaga meski terpisah jarak. Dengan komunikasi yang berkualitas, konflik dapat diminimalisir, rasa percaya terpelihara, dan keintiman emosional tetap.

Kreitner dan Kinicki (2010), berpendapat bahwa kualitas komunikasi mencerminkan seberapa efektif pesan dapat disampaikan dan dipahami dalam interaksi antar individu maupun kelompok. Komunikasi yang berkualitas tinggi ditandai dengan adanya kepercayaan, keterbukaan, dan pertukaran umpan balik berikutnya adalah gangguan, yang dapat berupa gangguan fisik seperti kebisingan, psikologis seperti prasangka, maupun semantik seperti perbedaan pemahaman terhadap kata atau istilah, yang semuanya dapat menurunkan kualitas komunikasi. Terakhir, kesiapan penerima juga menjadi hal yang penting, karena penerima pesan harus dalam kondisi mental dan emosional yang terbuka agar dapat menerima dan memahami informasi secara optimal.

Adelina (2014), menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang mutlak diperlukan dalam hubungan suami istri. Komunikasi tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memahami perasaan, kondisi, dan kesanggupan pasangan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan bersama. Melalui komunikasi, pasangan dapat saling

menyampaikan pikiran, harapan, serta kebutuhan emosional mereka, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam antara satu sama lain. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memungkinkan pasangan untuk merumuskan keinginan dan tujuan bersama, yang menjadi dasar penting dalam membangun komitmen jangka panjang dalam pernikahan.

Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai fondasi utama yang mendukung keharmonisan dan kelangsungan hubungan suami istri. Oleh karena itu, menjaga kualitas komunikasi dalam lingkungan berkeluarga merupakan hal yang krusial untuk mencapai tujuan bersama secara efisien.

Namun, kualitas komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai tantangan, seperti perbedaan zona waktu, gangguan teknologi, kesibukan masing-masing, serta hambatan emosional seperti rasa cemas, cemburu, atau rasa tidak aman. Apabila tantangan-tantangan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka komunikasi dapat menjadi renggang, penuh asumsi, atau bahkan menimbulkan konflik.

Dengan demikian, gambaran kualitas komunikasi dalam pernikahan jarak jauh sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang empatik, responsif, dan saling mendukung. Komitmen untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan positif menjadi kunci utama dalam menjaga kedekatan emosional, membangun kepercayaan, serta mempertahankan keharmonisan rumah tangga meskipun dalam kondisi berjauhan.

Dalam struktur rumah tangga, peran istri seringkali dikaitkan dengan tanggung jawab emosional, yakni menjaga keintiman, menjaga kualitas

komunikasi, serta mengelola dinamika hubungan agar tetap harmonis. Menurut Erickson (2005), secara sosial dan psikologis, perempuan cenderung lebih ekspresif dan terbuka secara emosional dibanding laki-laki. Karakteristik ini menjadi aset penting dalam pernikahan jarak jauh, di mana komunikasi non-verbal seperti pelukan, sentuhan, dan ekspresi wajah langsung tidak tersedia karena keterpisahan fisik. Dalam kondisi demikian, kemampuan istri untuk membangun koneksi emosional secara verbal menjadi sangat vital dalam menjaga keterhubungan batin dan keutuhan relasi.

Lebih lanjut, perempuan juga dikenal memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap dinamika hubungan. Hal ini memungkinkan istri untuk lebih cepat mengenali adanya gangguan emosional atau perubahan pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh. Ketika muncul tanda-tanda disharmoni, mereka cenderung lebih responsif dan berinisiatif dalam memperbaiki komunikasi demi menjaga stabilitas emosional pasangan.

Dalam mendalami perbedaan gaya komunikasi berdasarkan gender, Senkoyuncu (2021) melalui pemikiran Deborah Tannen dalam buku *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*, memperkenalkan konsep Genderlect Styles. Teori ini menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan pola komunikasi yang sangat berbeda, seolah berbicara dalam dialek yang berbeda. Gaya komunikasi perempuan disebut *rapport-talk*, yaitu gaya bicara yang bertujuan membangun dan mempertahankan kedekatan emosional. Sebaliknya, laki-laki lebih sering menggunakan *report-talk*, yang fokus pada penyampaian informasi dan pencapaian tujuan fungsional.

Perbedaan ini menjadi sangat signifikan dalam konteks pernikahan jarak jauh. Istri, dengan kebutuhan emosional yang tinggi, cenderung menjaga intensitas dan kedalaman komunikasi melalui berbagai cara, seperti pesan suara, panggilan video, atau percakapan yang mengandung muatan emosional. Sebaliknya, suami yang merasa bahwa komunikasi yang singkat dan to the point sudah cukup, sering kali menimbulkan kesenjangan persepsi dan potensi miskomunikasi. Ketika istri menginginkan kedekatan emosional melalui komunikasi yang bermakna, suami mungkin merasa sudah memenuhi kebutuhan komunikasi hanya dengan menyampaikan informasi penting secara ringkas.

Perbedaan orientasi komunikasi inilah yang kerap menjadi sumber ketegangan dalam pernikahan jarak jauh. Namun, jika dikelola dengan pemahaman dan strategi komunikasi yang tepat, perbedaan tersebut justru dapat menjadi kekuatan dalam hubungan, terutama apabila kedua pihak mampu saling memahami gaya dan kebutuhan komunikasi masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh menuntut pasangan untuk memiliki kualitas komunikasi yang tinggi, saling percaya, dan komitmen yang kuat. Komunikasi berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga kedekatan emosional, membangun kepercayaan, serta mencegah konflik akibat keterbatasan interaksi fisik. Faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, serta perbedaan gaya komunikasi antara suami dan istri turut memengaruhi dinamika hubungan. Walaupun perbedaan ini dapat menimbulkan tantangan, pemahaman, empati, dan kesediaan untuk menyesuaikan

diri mampu menjadikannya sebagai kekuatan dalam memperkuat keharmonisan rumah tangga meski terpisah jarak

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada informasi dari partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif (Creswell dan Guetterman, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, menurut Walgito (2010), studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Walgito juga menambahkan bahwa dibutuhkan banyak informasi dan integrasi data yang diperoleh dari metode lain guna mendapatkan informasi mendalam pada metode studi kasus yang dilakukan.

B. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan yang mengalami pernikahan jarak jauh di Kabupaten Bener Meriah , dengan kriteria sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Telah menjalani pernikahan jarak jauh minimal 1 tahun
3. Tinggal di lokasi berbeda, dengan jarak minimal 50 km
4. Usia pernikahan 5 tahun lebih

C. Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), teknik purposive sampling adalah teknik pengumpulan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan sumber data dari subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Turner (2020), juga mengungkapkan bahwa *purposive sampling* ini digunakan ketika peneliti sudah mempunyai target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Sehingga karakteristik yang peneliti ambil dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik tertentu pada fenomena yang peneliti amati, peneliti meneliti dua subjek yang telah memenuhi karakteristik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara langsung dengan subjek

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan kepada subjek dengan menggunakan alat indera untuk mendengarkan serta memahami fenomena sosial

seperti perilaku, kejadian serta keadaan selama beberapa waktu (Yogo, Tromboni, dalam Musyarofah (2018).

Widoyoko (2014), juga mengungkapkan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan dari observasi yaitu mengumpulkan data yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul Purba dkk (2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *participant* atau pengamatan murni dimana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang terjadi.

Table 1
Tabel Panduan Observasi

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Ekspresi wajah subjek pada saat penelitian
4	Bahasa tubuh yang ditunjukkan subjek selama proses wawancara
5	Ekspresi kebahagiaan, kekecewaan, atau kekhawatiran

2. Wawancara

Wawancara adalah yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden baik secara tatap muka, melalui telepon, maupun platform daring. Menurut Bungin (2013), wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancara.

Stainback dalam Sugiyono (2015), juga mengklaim bahwa melakukan wawancara akan memberikan peneliti lebih banyak informasi dan pengetahuan mendalam tentang subjek penelitian, yang akan membantu mereka dalam

menganalisis peristiwa dan fenomena yang terjadi, yang tidak dapat ditemukan dalam pengamatan. wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana subjek yang diwawancara akan diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya.

E. Analisi data

Analisis data merupakan suatu cara yang sistematis untuk menyusun serta mencari data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan dari lapangan serta data lainnya. Tujuan dari analisis data adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami hasil dari penelitian, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan dan dapat menceritakan kepada orang lain Bogdan dalam Sugiyono (2016). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara berkesinambungan, dari awal hingga selesai penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016).

1. Pengumpulan data

   Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif kebanyakan berupa kata-kata, fenomena, sikap bahkan perilaku dari subjek yang dihasilkan berdasarkan observasi dan wawancara mendalam.

2. Reduksi data

   Penyajian data yakni pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat naratif, dengan tujuan agar informasi yang tersusun dalam bentuk

yang di padu mudah dipahami sehingga peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya Sugiyono (2015).

3. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Penyajian data adalah menguraikan data secara ringkas yang diuraikan dalam bentuk bagan. Penyajian data penelitian kualitatif, data sering diuraikan dalam bentuk teks naratif yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami suatu peristiwa dalam penelitian dan memahami peristiwa yang didapatkan pada tahapan berikutnya.

4. Penarikan kesimpulan

Verifikasi langkah terakhir dalam menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh peneliti dalam menganalisis data memiliki sifat sementara. Apabila peneliti tidak menemukan bukti yang valid dalam pengumpulan data lanjutan, maka kesimpulan itu dianggap kredibel. Akan tetapi, jika peneliti menemukan bukti baru dalam pengumpulan data ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang peneliti peroleh sebelumnya adalah kesimpulan yang bersifat sementara.

F. Keterpercayaan penelitian

Menurut Sugiyono (2015), dalam menguji kebenaran penelitian ataupun kesahihan penelitian dengan menggunakan kredibilitas data ataupun keterpercayaan data terhadap data hasil dari penelitian kualitatif yaitu dengan

triagulasi. Triagulasi terbagi menjadi tiga yaitu triagulasi teknik pengumpulan data, triagulasi sumber dan triagulasi waktu.

Menurut Mudjia Rahardjo (2010), Triangulasi temuan (konfirmabilitas) bertujuan agar temuan tidak bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai. Triangulasi dalam penguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tersedia trigulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Tringulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu orang-orang terdekat subjek.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

   Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih 36 kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekkan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi

yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya Sugiyono (2007). Peneliti akan melakukan trianggulasi sumber data dari wawancara, dokumen dan pustaka yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian atau disebut juga dengan orientasi lapangan merupakan salah satu langkah awal penting untuk dilaksanakan dan diperhatikan agar suatu penelitian dapat optimal dan berjalan sesuai dengan rancangan penelitian. Tujuan dari orientasi kancah penelitian yaitu mengetahui lebih mendalam tentang lokasi penelitian serta situasi pada tempat pelaksanaan penelitian agar peneliti dapat melihat kesesuaian fenomena-fenomena yang terjadi dengan karakteristik subjek pada penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buntul Kemumu, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu "Kualitas Komunikasi Pada Pernikahan Jarak Jauh" maka peneliti akan melihat bagaimana kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh di desa Buntul Kemumu, Bener Meriah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kantor Desa Buntul kemumu, Desa Buntul Kemumu berada di Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Desa Buntul Kemumu sudah terbentuk sejak tahun 1970 an, Desa Buntul Kemumu memiliki luas wilayah 145,5 Ha. Desa Buntul Kemumu mengalami pertumbuhan hingga pada tahun 2025 jumlah penduduk di Buntul Kemumu berjumlah 11.520 jiwa, dengan jumlah laki-laki 4.735 jiwa dan perempuan berjumlah 6. 785 jiwa .

Penelitian ini dilakukan terhadap dua orang yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Yang mana subjek pertama telah menjalani hubungan tersebut selama 10 tahun, sedangkan subjek kedua selama 9 tahun, di Desa Buntul Kemumu, Kabupaten Bener Meriah. Subjek pertama berdomisili di Desa Buntul Kemumu, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai Bidan yang mana subjek telah berusia 32 tahun, subjek menikah pada tahun 2015 dan menjadi ibu pada saat anak pertamanya lahir pada tahun 2016 sehingga subjek sudah menjadi ibu selama 9 tahun. Saat ini subjek memiliki dua orang anak, yang mana pada saat ini kedua anak subjek tinggal bersama subjek. Subjek harus menjalani pernikahan jarak jauh bersama suaminya dikarenakan pekerjaan yang tidak memungkinkan mereka untuk tinggal bersama. Kegiatan sehari-hari subjek yaitu mengurus anak dan bekerja di salah satu puskesmas di Desa Buntul Kemumu.

Selanjutnya, subjek kedua berdomisili di Desa Buntul Kemumu, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Subjek merupakan ibu rumah tangga yang berusia 28 tahun, menikah pada tahun 2016 dan menjadi seorang ibu ketika anak pertamanya lahir pada tahun 2024, subjek sudah menjadi ibu selama 1 tahun. Subjek saat ini harus menjalani pernikahan jarak jauh bersama suami karena pekerjaan suami subjek yang mengharuskan mereka menjalani pernikahan jarak jauh.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Adapun beberapa hal yang peneliti persiapkan untuk melakukan penelitian ini adalah mempersiapkan keperluan dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, beberapa hal tersebut yaitu:

a. Menyusun pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian
b. Mengumpulkan informasi terkait latar belakang subjek untuk memastikan subjek memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
c. Mempersiapkan alat kebutuhan dalam pelaksanaan pengumpulan data, Yaitu:
    1. Pedoman wawancara
    2. Alat tulis
    3. Alat perekam
    4. *Informed consent*

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Telah melakukan persiapan penelitian, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan tahapan pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:

a. Menghubungi 2 subjek yang memenuhi kriteria untuk mengisi *informed consent*
b. Menghubungi kedua subjek untuk memastikan waktu, tempat serta kondisi subjek untuk melakukan wawancara

c. Melaksanakan proses wawancara berdasarkan pedoman yang telah disusun, serta sekaligus melakukan observasi terhadap subjek dan lingkungan tempat tinggal subjek.

d. Membuat verbatim berdasarkan rekaman wawancara subjek dan peneliti

e. Melakukan pengolahan data dari hasil pengumpulan data yang dilaksanakan, serta membuat kesimpulan dari fenomena yang ditelitu

3. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Identitas subjek penelitian

Table 2
Gambaran Umum Data Subjek

Keterangan	Subjek 1	Subjek 11
Nama (inisial)	F	N
Usia	32 tahun	28 tahun
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Bidan	Ibu rumah tangga
Usia pernikahan	10 tahun	9 tahun
Jarak LDM	408 km	91 km
Berapa lama LDM	8 tahun	5 tahun
Jumlah anak	2	1

b. Pelaksanaan penelitian

Table 3
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek

No.	Tanggal penelitian	Kegiatan	Waktu penelitian	Tempat penelitian
Subjek 1				
1	07 juli 2025	Observasi dan wawancara	13.20-13.55	Ruang tamu
2	08 juli 2025	wawancara	10.00-10.48	Ruang tamu
Subjek 11				
1	08 juli 2025	Observasi dan wawancara	16.33-17.00	Ruang tamu
2	09 juli 2025	Wawancara	14.20-14.55	Ruang tamu

c. Alloanamesa

Table 4

Identitas Alloanamesa Subjek Penelitian

No	Identitas Alloanamnesa	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1	**Alloanamesa subjek I** Nama /inisial :MJ Hubungan dengan subjek: tetangga Usia : 30 tahun	Selasa 08 Juli 2025	18.30-18.50	Ruang tamu rumah subjek
2	**Alloanamesa subjek II** Nama/inisial : DI Hubungan dengan subjek : adik Usia: 20 tahun	Rabu, 09 Juli 2025	16.30-16.56	Ruang tamu rumah subjek

C. Hasil Penelitian

1. SUBJEK I

a. Hasil observasi subjek I

F merupakan seorang wanita yang berusia 32 tahun menikah pada tahun 2015 dan menjadi seorang ibu ketika anak pertamanya lahir pada tahun 2016 sehingga F sudah menjadi ibu selama 9 tahun. Saat ini F memiliki 2 orang anak . F memiliki postur tubuh dengan tinggi badan ± 165 cm dan berat badan 58 kg, memiliki kulit berwarna kuning langsat dengan bentuk wajah oval, hidung mancung, mata sayu dan memiliki senyum yang sangat manis.

Saat ini, F tinggal di Desa Buntul Kemumu, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah bersama kedua anaknya. Suami F berada di Kabupaten Aceh Barat Daya karena keharusan bekerja, mereka terpaksa menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Kegiatan sehari-hari F yaitu seperti mengurus kedua anaknya dan F juga bekerja sebagai Bidan di salah satu puskesmas yang ada di

Desa Buntul Kemumu. Tempat tinggal F merupakan rumah yang memiliki ruang yang cukup luas, cukup nyaman untuk ditempati bersama kedua anaknya dan kebetulan juga F tinggal bersama adik kandungnya yang menemani F selama suami F tidak ada dirumah atau bekerja. Peneliti membangun rapport pertama kali dengan mengunjungi rumah subjek dan menanyakan kebersediaan F dalam penelitian ini. Setelah kesediaan F untuk di wawancarai, peneliti membuat janji di rumah F pada tanggal 08 juli 2025.

Wawancara berlangsung selama ± 30 menit, dimulai dengan berbincang santai mengenai keadaan subjek saat ini dan kegiatan apa yang sedang ditekuni subjek, dan selanjutnya memulai observasi dan wawancara dengan subjek. Observasi dilakukan di ruang tamu rumah F, kondisi rumah dalam keadaan cukup ramai karena kedua anak F sedang berada dirumah. Akan tetapi, pada saat wawancara akan dimulai F meminta izin kepada kedua anaknya agar mereka bisa bermain diluar saja supaya proses wawancara tidak terganggu.

Di ruang tamu, peneliti dan F duduk lesehan di depan TV yang cukup besar ukurannya juga terdapat beberapa furnitur lainnya. F memakai baju panjang berwarna ungu, jilbab berwarna coklat susu. Kondisi F tampak sangat sehat namun F terlihat sedikit gugup sebelum memulai wawancara. Proses awal wawancara berlangsung dengan suasana yang sedikit tegang karena terlihat dari wajah F yang sedikit gugup, lalu peneliti berusaha untuk mencairkan suasana dengan mengubah nada suara agar lebih santai dan rileks.

b. Hasil wawancara subjek 1

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan F, terdapat enam faktor pada kualitas komunikasi yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

a) Kejelasan

Terdapat dua indikator yang terungkap dari faktor kejelasan, yaitu:

1) Pesan tidak mengandung ambigu

Subjek salah mengirimkan pesan yang mengandung ambigu dan terjadi kesalahpahaman karena pesan yang kurang jelas. Berikut keterangan subjek:

> *"salah bilang gitu, pernah juga salah kirim. Seharusnya kakak kirim ke kawan eh malah kekirim ke suami kakak."* (verbatim, S0042-S0042)

Subjek tampak menyelesaikan masalah dengan memberitahu suami subjek

> "*kalau udah kayak gitu biasanya kakak langsung telfon aja biar bisa jelasin terus, kalo lewat pesan kan nanti takutnya makin salah paham."* (verbatim, S0045-S0046)

2) Informasi disampaikan dengan bahasa yang mudah dan sederhana

Subjek merasa bahasa yang mudah dipahami dan sederhana itu sangat penting pada saat berkomunikasi. Berikut keterangan subjek:

> "*penting kali, dan kalo bisa sesederhana mungkin karna kami jauh kan jadi kalo sikit salah ngomong atau dia salah tangkap sama bahasa kakak behh susah lagi harus mengklarifikasinya lagi, makannya kakak hati-hati kali kalo ngechat tu."* (verbatim, S0049-S0052)

b) kredibilitas komunikator

Terdapat dua indikator yang terungkap dari faktor kredibilitas komunikator yaitu:

1) Komunikator dianggap jujur dan dapat dipercaya

Subjek merasa ragu akan kejujuran suaminya karena terkadang suaminya tempak berbeda dan tidak seperti biasanya mereka bertukar pesan. Berikut pernyataan subjek:

> "*Pernah, sering juga karna mungkin dia balastu terlalu singkat dan engga kayak biasanya gitu jadi ya bawaannyatu curiga sama dia."* (verbatim, S0054-S0055)

Subjek merasa suami berkata jujur pada saat suami tidak bertele-tele dan tidak ada yang berubah dari ketikan. Berikut pernyataan subjek:

> *"ya kita taulah suami tu kalo ngetik dan bahasanyatu gimana, jadi kalo dia ngomong atau ngechat kayak biasa mana ada kakak curiga sama dia ooo berarti dia dah jujur ngomongnya, keliatan dek hai kalo dia ga jujur namanya aja udah hidup bertahun tahun dah hafal lah tu"* (verbatim, S0057-S0061)

c. Pemilihan saluran yang tepat

Terdapat satu indikator yang terungkap dari faktor pemilihan saluran yang tepat, yaitu:

1) Saluran yang efektif dalam penyampaian pesan

Subjek memilih untuk langsung menelefon untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan, seperti pesan yang sensitif lebih baik menyampaikan langsung melalui telepon. Berikut keterangan subjek:

> *"kalo udah kayak gitu biasanya kakak langsung telfon aja biar bisa jelasin terus, kalo lewat pesankan nanti takutnya makin salah paham".* (verbatim, S0045-S0046)

d. Umpan Balik

Terdapat satu indikator yang terungkap dari faktor umpan balik, yaitu:

1) komunikasi dua arah dan terbuka

Subjek merasa ada keterbukaan antara subjek dan suami, karena saling memberikan perhatian dan saling mendengarkan satu sama lain. Berikut keterangan subjek:

> *"Respon dia, eeee kalo kakak cerita gitu diatu mau mendengarkan dan kadang juga suka kasih saran*". (verbatim, S0106-S0107)

> "*Dia duluan, bagi-bagi kami kalo misalnya dia pagi kakak siang sama malam, emang gitu kami kayak masih pacaran*". (verbatim, S0109-S0110)

e. Gangguan

Terdapat dua indikator yang terungkap dari faktor gangguan, yaitu:

1) gangguan suara bising

Subjek mengalami gangguan suara seperti kebisingan sekitar pada saat sedang berbicara melalui telpon dengan suami subjek. Berikut keterangan subjek:

> *"sering juga, kadang suara bising anak sendiri ribut kali mereka ada yang nangislah yang bertengkarlah macam-mavam kali mereka berdua itu, disitu mamaknya sibuk ada mereka yang lebih sibuk".* (verbatim, S0115-S0117)

Subjek juga mempunyai cara agar terhindar dari kebisingan tersebut. Berikut keterangan subjek.

"*Palingan kakak tegur mereka "dek diam dulu mama lagi ngomong sama ayah ni dek"."*(verbatim, S0119)

"Ngerti mereka, kadang kakak kasi mereka dulu yang ngomong sama ayahnya biar ga diganggu kakak, habis itu kakak pula yang ngomong sama suami ." (verbatim, S0121-S0123)

2) tidak salah paham akibat perbedaan makna kata

Subjek sering mengalami kesalahpahaman dengan suami akibat salah menangkap maksud dari pesan yang dikirim hal tersebut juga seringkali memicu pertengkaran antara subjek dan suami. Berikut keterangan subjek:

"*adakan misalnya tu kakak salah ketik gitu, adalah pokoknyakan emm salah ketik kakak tah apa lupa terus dibalas sama suami kakak apa maksud katanyakan, trustu kakak juga langsung sadar tapi kakak ga chat langsung telpon aja terus kakak jelasin sama dia kalo maksudnyatu bukan gitu lo, langsung pembelaan klarifikasi hahah*." (verbatim, S0127–S0132)

"Pernah juga bertengkar gara-gara itu, itulah yang kayak kakak bilang tadi langsung telfon dan kasih tau semuanya, kakak dengarin dia dia juga mau dengarin kakak itu aja kuncinya kalo lagi dalam masalah." (verbatim, S0139-S0141)

f. Kesiapan Penerima

Terdapat dua indikator yang terungkap dari faktor kesiapan penerima, yaitu:

1) saling terbuka untuk mendengarkan

Subjek juga menyampaikan bahwa pasangannya merespon dengan baik dan mendengarkan keluhan yang dialami subjek akan tetapi pada saat suami subjek sedang tidak bekerja. Berikut keterangan subjek:

"Kakak lihat dulu kondisinya, abangkan lumayan sibuk dia kalo kakak mau cerita atau nyampein keluhan kakak lihat dulu waktu

abang kalo dia lagi ga kerja baru kakak cerita." (verbatim, S0144-S0146)

"Suami kakaktu paling enak kalo kita bercerita dek, terkadang kakak tu mau didengar aja ceritanya tapi suami kakak tetap ngasi saran gitu gimana yang baiknya untuk kakak."
(verbatim, S0148-S0150)

Subjek juga menyampaikan sifat suami subjek yang tidak terbuka, akan tetapi subjek mempunya caranya sendiri agar suami subjek mau bercerita. Berikut keterangan subjek:

"Suami kakak tu orangnya kalo ga kita tanya ya dia ga cerita, tapi kakak sering nanyain gimana kerjaan abang gimana makannya gitu, namanya kami ga satu rumah kakak tu yang pasti ada gitu ngerasa khawatir, ini dia udah makan apa belum tidurnya gimana ya kakak khawatir sama dia mana dia tinggal sendirian jadi lebih sering kakak yang nanya-nanyain dia dari pada dia mulai cerita sendiri."(verbatim, S0154-S0160)

2) penerima menunjukkan minat dan perhatian

Subjek menyampaikan bahwa subjek akan sangat senang jika pasangan subjek menunjukkan perhatian dan minat dengan menanyai atau diberi kabar oleh suaminya. Berikut keterangan subjek:

"Kakak tu merasa dihargai kalo ditanya gitu dan dikabarin selalu, diperhatiin iyakan siapa yang senang coba kalo digituin, meskipun dah tua tapi masih pengen gitu ditanyain kabar, iya ga hahah." (verbatim, S0171-S0173)

"Iya dek, meskipun suami kakak dah capek kerja misalnya tapi dia masih ngabarin kakak itu behh terharu iya dek, tapi ya sekarang suami kakak tu dah jarang gitukarna udah ada anak juga, palingan dia nanyain anak-anaknya tu." (verbatim, S0175-S0178)

1. Aspek- aspek kualitas komunikasi

Berdsarkan hasil wawancara dengan F, terdapat enam aspek yang mempengaruhi kualitas komunikasi terungkap dalam wawancara, yaitu:

a. Kejelasan

Terdapat satu indikator yang terungkap dari aspek kejelasan, yaitu:

1) Informasi disampaikan dengan bahasa yang mudah dan sederhana

Subjek merasa bahasa yang mudah dipahami dan sederhana itu sangat penting pada saat berkomunikasi. Berikut keterangan subjek:

> "*penting kali, dan kalo bisa sesederhana mungkin karna kami jauh kan jadi kalo sikit salah ngomong atau dia salah tangkap sama bahasa kakak behh susah lagi harus mengklarifikasinya lagi, makannya kakak hati-hati kali kalo ngechat tu."* (verbatim, S0049-S0052)

b. ketepatan

Terdapat dua indikator yang terungkap dari aspek ketepatan, yaitu:

1) Informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi

Subjek selalu memilih situasi yang tepat dan sesuai sebelum menyampaikan sesuatu informasi yang serius kepada pasangannya. Berikut keterangan subjek.

> *"kalo itu sih biasanya kakaktu lihat situasi dulu sih, kalo misalnya abang lagi dikantor ga kakak sampein dulu, nanti kalo salah-salah sampein juga jadi kepikiran pula dia."* (verbatim, S0181-S0183)

Meskipun informasi yang sangat penting, subjek akan menunda untuk menyampaikan dan hanya akan mengirimkan pesan pengingat saja sampai ada waktu yang tepat untuk berbicara. Berikut keterangan subjek.

> *" Iya palingan kakak tunda dulu ngomongnya, tunggu abangtu siap kerja atau ada waktu untuk ngomong baru kakak sampein, karna suami kakaktu tipe yang suka kepikiran dan ujung-ujungnya apa ga fokus."* (verbatim, S0185- S0188)

2) Pemilihan kata dan istilah yang tepat

Subjek akan sangat berhati-hati dalam mengirimkan pesan yang mungkin sensitif, atau pesan yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Berikut keterangan subjek:

> *"misalnya ada singkatan kata gitu kakak biasanya kan kalo chat pake kata yang singkat, tapi kakak takut suami kakak ga ngerti yaudah kakak chatnya tu ga singkat kalo sama dia."* (verbatim, S0199-S0201)

> *"Misalnya kalo udah terlanjur salah pahamtu ya palingan kakak jelasin biar ga makin salah paham yaudah langsung kakak telpon biar ga marah-marah dia."* (verbatim, S0192-S0194)

c. Ketepatan waktu

Terdapat dua indikator yang terungkap dari aspek ketepatan waktu, yaitu:

1) Komunikasi dilakukan secara responsif terhadap situasi

Subjek akan mengerti jika suaminya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja seperi mengalami stres bekerja, dan jika dalam situasi seperti itu subjek akan mengerti dan mengubah nada berbicara dan akan mengerti keadaan suaminya. Berikut keterangan subjek.

> *"Paling kakak diam aja dulu, tunggu sampe moodnya bagus nanti kalo salah-salah kita ngomong dah marah kakak tanya juga apa ada masalah, palingan kakak bilang si jangan marah-marah apalagi kalo ada anak kakak tu langsung kakak matiin kalo suami kakak lagi marah."* (verbatim, S0203-S0207)

> *"Misalnya suami kakak lagi capek kan kadang juga ga mood jadi kakak ngomongnya juga hati-hati kali, karna ldm juga ni takutnya nanti dah salah paham dah besar pula jadinya masalah."* (verbatim, S0211-S0213)

Subjek juga akan sangat mempertimbangkan setiap kata yang keluar agar tidak menimbulkan kebingungan atau salah tafsir. Berikut keterangan subjek.

"misalnya ada singkatan kata gitu kakak biasanya kan kalo chat pake kata yang singkat, tapi kakak takut suami kakak ga ngerti yaudah kakak chatnya tu ga singkat kalo sama dia."(verbatim, S0199-S0201)

2) Informasi disampaikan pada waktu yang sesuai

Ketika subjek akan menghubungi suaminya, subjek akan mempertimbangkan aktivitas dan kondisi, subjek juga akan menunda mengirimkan pesan jika subjek merasa itu bukanlah waktu yang tepat; berikut keterangan subjek:

"Kalo Cuma sekedar chat si kakak ga pertimbangin, kecuali telpon tu pasti kakak lihat kondisi suami kakak dulu. Kalo sekiranya lagi jam kerja kakak ga ganggu." (verbatim, S0217-S0219)

"Ya palingan kakak tunda dulu, kalo semisalnya suami udah pulang dari kantor barulah kakak sampein, Kecuali mendadak kali kayak suami kakak tu harus tau saat itu juga kayak ada kejadian apa kadang tu baru ga mikir lagi langsung telpon terus"(verbatim, S0228-S0229)

d. relevensi

Terdapat satu indikator yang terungkap dari aspek relevensi, yaitu:

1) Informasi berkaitan langsung dengan kebutuhan penerima

Subjek juga rutin mrnanyakan secara langsung apa yang pasangannya ingin ketahui atau butuhkan, dengan bertanya seperti itu subjek jadi tahu kebutuhan suaminya. Berikut keterangan subjek.

> *"Ya gitulah, palingan dia tanya gimana anak-anak sekolahnya gimana terus ngomongin masalah uang masalah belanjaan gitu-gitu ajasih yang pentingnya dia ngomong lain apa lagi kalo bukan anak-anak."* (verbatim,S0236-S0239)

e. Kelengkapan

Terdapat dua indikator yang terungkap dari aspek kelengkapan, yaitu:

1) Semua aspek penting dalam pesan telah disampaikan

Ketika subjek ingin menyampaikan hal yang penting akan tetapi subjek lupa untuk menyampaikannya subjek akan merasa khawatir. berikut keterangan subjek:

> *"Kadang kakak tu ada yang penting mau disampein terus kelupaan misalnya karna udah cerita yang lain tu kakak kepikiran juga sih takutnya lupa lagi yaudah langsung kakak telpon lagi suami kakak."* (verbatim, S0244-S0246)

> *"Kak chat aja atau ga tunda ke nanti, kalo lupa ga pernah sih palingan kakak tunda untuk nyampein aja, apa lagi kalo masalah transferan mana pernah lupa kakak hahaha."* (verbatim, S0249-S0251)

subjek juga akan mengirimkan pesan secara bertahap jika kemungkinan pasangan subjek susah untuk mengerti dengan apa yang ingin subjek sampaikan. Berikut keterangan subjek:

> *"Iya pernah, kakak ngirim pesannya sikit-sikit biar suami kakaktu paham sama isi chat yang kakak kirim."* (verbatim, S0255-S0256)

> *" Iya, dari pada kakak chat sekalian gitu yakin kakak dia ga paham tu."* (verbatim, S0258)

2) Penerima dapat memahami keseluruhan maksud pesan

Subjek seringkali tidak yakin dengan suaminya, apakah suami subjek memahami pesan yang dikirimkan oleh subjek atau tidak. Berikut keterangan subjek:

> *"Pernah-pernah tu, kalo misalnya kakak tanya apa tapi dia jawab apa gitu ga nyambung sama apa yang kakak tanya."* (verbatim, S0260-S0261)

> *"Ya kakak ulang lagi pertanyaannya atau kalo penting kali langsung aja kakak telpon."* (verbatim, S0263)

f. Kredibilitas

Terdapat satu indikator yang terungkap dari aspek kredibilitas, yaitu:

1) Komunikator menunjukkan kejujuran

Subjek merasa penting untuk selalu jujur saat berkomunikasi, meskipun sulit untuk diungkapkan, subjek juga menunjukkan keterbukaan saat menyampaikan pesan. Berikut keterangan subjek:

> *"Iya dek, kalo soal jujurtu kakak usahain untuk selalu jujur meskipun kekmanapun sulitnya kan tetap harus jujur."*
> (verbatim, S0269-S0270)

> *"Palingan kakak ngomong dulu kayak "bang ada yang mau adek omongin gitu" itu abang udah tau kalo kakak tu mau ngomong serius gitu dia langsung paham."* (verbatim, S0272-S0274)

2) Komunikator memiliki kompetensi dalam topik yang disampaikan

Menurut subjek, sangat penting untuk memahami isi topik yang akan dibicarakan hal itu akan mempermudah agar kedua belah pihak berbicara dalam kesinambungan. Berikut keterangan subjek:

> *"Ya pentinglah, penting kali malahan gimana kita berkomunikasi tapi kita ga paham apa yang lagi dibahas."* (verbatim, S0279-S0280)

"Ya kakak bilang aja langsung kalo kakak ga paham sama apa yang dibilang." (verbatim, S0282)

C. Hasil wawancara Alloanamesa subjek I

Tetangga subjek menyatakan benar bahwa F sedang menjalani hubungan jarak jauh. F mengaku bahwa pada awal menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sangat sulit bagi F kerena mereka menjalin hubungan pernikahan pada awal mereka menikah. Subjek juga mengatakan bahwa F sangat sering berkomunikasi seperti telepon . Berikut keterangan subjek:

"Dia cerita si sama kakak Alhamdulillah dia bisa menyesuaikan, walau awalnya sempat berat. Tapi lama-lama ya dia terbiasa, karena suaminya juga kerja dinas, polisi kan. Jadi komunikasi itu penting sekali bagi dia." (verbatim,S0017-S0020)

"Sering banget. Dia hampir tiap hari nelpon atau WhatsApp. Kadang malam, kadang pagi, tergantung waktu longgar mereka." (S0022-S0023)

Subjek juga mengatakan bahwa F akan sangat khawatir jika suaminya tidak dirumah sedangkan anak mereka sedang sakit. menurut subjek juga dalam berkomunikasi mereka akan saling jujur Berikut keterangan subjek:

"Ya sering. Katanya kan dia kadang capek, kadang sedih. Apalagi kalo anak sakit atau dia lagi sakit, trus suaminya nggak bisa pulang. Tapi dia tetap berusaha kelihatan kuat, dan anak-anak itu yang jadi penguat dia." (verbatim, S0038-S0041)
"Pernah sih, dia kalo apa apa tu sering cerita sama kakak ."(verbatim, S0036)

2. SUBJEK II

a. Hasil observasi subjek II

Subjek N merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 28 tahun Menikah pada tahun 2016 dan menjadi seorang ibu ketika anak pertamanya

lahir pada tahun 2024. N memiliki postur tubuh dengan tinggi ±150 cm dan berat bada ±50 kg, N memiliki kulit berwarna kuning langsat dengan bentuk wajah bulat, hidung mancung, mata bulat dan bibir tipis.

Saat ini, N tinggal di Desa Buntul Kemumu, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah bersama anaknya. Tempat tinggal N berada di sebuah komplek perumahan yang tampak sangat nyaman, tempat tinggalnya merupakan rumah satu lantai yang minimalis dan sangat nyaman untuk ditempati. Memasuki rumah N peneliti dapat melihat 2 kamar yang bersebelahan dan dapur yang cukup luas. Awal pertemuan subjek dengan N adalah membuat janji untuk melakukan wawancara penelitian di rumah N pada tanggal 09 juli 2025.

Wawancara berlangsung selama ± 30 menit, dimulai dengan berbincang ringan mengenai kondisi kesehatan N dan anaknya, selanjutnya peneliti memulai observasi yang dilakukan di ruang tamu rumah N, kondisi rumah N yang tampak sepi dikarenakan adik yang tinggal bersama N sedang tidak ada dirumah dan membawa anak N bermain diluar rumah.

Di ruang tamu, peneliti duduk berhadapan dengan subjek, N memakai baju berwarna biru tua dengan warna celana yang senada dan jilbab berwarna hitam. Kondisi N tampak sehat, wajah N terlihat berseri seri dan tampak teduh, sehingga proses wawancara berjalan lancar karena N memahami isi dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. N tampak santai dalam menceritakan bagaimana kehidupan N yang harus mengalami pernikahan jarak jauh dengan N selama bertahun-tahun lamanya baik itu suka maupun dukanya. Sesekali wajah N akan terlihat murung jika harus menceritakan bagaimana saat suami N tidak ada

dirumah dan mengharuskannya berjauhan dengan suami. N dan suami sudah menjalani pernikahan jarak jauh ini selama 9 tahun, yang mana pada 3 tahun pertama mereka menjalani pernikahan jarak jauh dan kemudian mereka kembali tinggal bersama sekitar 3 tahun, dan pada saat ini mereka kembali menjalani pernikaha jarak jauh selama 2 tahun.

b. Hasil Wawancara subjek II

1. Faktor-faktor kualitas komunikasi

Terdapat 6 faktor yang terungkap dari faktor-faktor kualitas komunikasi, yaitu:

a. Kejelasan

Terdapat dua indikator yang terungkap dari faktor kejelasan, yaitu :

1) Pesan tidak mengandung ambigu

Subjek menyadari ketika pesan tertulis berpotensi ambigu, dan dan memilih untuk menelefon langsung untuk menhindari kesalahan tafsir. Berikut keterangan subjek:

> *"Biasanya kakak jelasin di chat panjang lebar, tapi kalo dia ga paham juga yaudah langsung kakak telpon terus, kakak tu malas dek kalo Cuma ngeributin hal-hal kecil paling males kakak tu."* (verbatim, S0061-S0063)

Subjek juga mengatakan bahwa ini terjadi karena pesan yang dikirimkan kurang jelas atau ambigu, namun subjek akan menjelaskannya dengan klarifikasi dan langsung menelefon suami subjek. Berikut keterangan subjek.

” Dulu kakak pernah kirim chat waktu suami kakak lagi capek terus kakak ada minta sesuatu gitukan, terus diatu kayaknya lagi sensi juga dipikir suami kakak harus ada sekarang, padahal ga harus haritu juga jadi diatu marah.” (verbatim, S0050-S0053)

2) Informasi disampaikan dengan bahasa yang mudah dan sederhana

Subjek menyadari bahwa kesederhanaan bahasa itu sangat penting untuk efektivitas komunikasi, subjek juga menyederhanakan isi pesan, subjek juga memilih menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah. Berikut keterangan subjek:

“penting sih” (verbatim, S0068)
“ Ya karna itu juga termasuk dalam komunikasi yang baik biar ga terjadi salahpaham, biar lebih mudah aja gitu.” (verbatim, S0070-S0071)

b. kredibilita komunikator

Terdapat dua indikator dari faktor kredibilitas komunikator, yaitu.

1) Komunikator dianggap jujur dan dapat dipercaya

Subjek sangat menjungjung kejujuran sebagai nilai utama dalam berkomunikasi dengan pasangan, dan berusaha untuk tidak menyembunyikan apapun meskipun terkadang dapat memicu konflik. Berikut keterangan subjek.:

“ Jujurtu hal yang penting sih kalo dikakak, kakak usahain untuk selalu jujur biar gaada yang ditutup tutupin.”
(verbatim, S0205-S0206)

” Yaiya kakak ngomong aja terus meskipun habistu mungkin bertengkar yaudah yang penting kakak udah jujur.”
(verbatim, S0208-S0209)

Walaupun terkadang subjek memiliki rasa ragu terhadap pasangannya, subjek akan berusaha menyelesaikan dengan berbicara secara terbuka. Berikut keterangan subjek.

> *"Biasanya kakak tanya tanyain terus sampe kakak merasa puas sama jawaban suami kakak dan juga kakak ngerasa dia udah jujur sama kakak."* (verbatim, S0081-S0082)

> *"Biasanya di ketikan suami sih, biasanya dia ngetiknya emang panjang lebar gitu dan mau cerita kayak hari-hari biasanya, tapi entah kenapa dekkan kakak tu punya filing kalo misalnya suami ga jujur, tau ajalah ya feling seorang istri gimana*." (verbatim, S0086-S0089)

2) Komunikator memiliki pengalam yang relevan

Subjek memiliki pengalam yang panjang dalam LDM, itu menjadian subjek dapat memahami betapa penting untuk berkomunikasi selama menjalanipernikahan jarak jauh. Berikut keterangan subjek:

> *"Iya, pas awal nikah kami ada tinggal, beberapa bulan habistu langsung ldm sekitar 3 tahun dan sempat sama-sama lagi sekitar 3 tahun juga habistu ldm lagi kami 2 tahun lagi."*
> (verbatim, S0024-S0027)

> *"Penting sih dek, kakak ni sama suami ldm kan jadi komunikasinya tu harus bagus dan baik ya karna biar ga terjadi pertengkatan atau kesalahpahaman gitu, susah dek kalo bertengkar tapi lagi jauhan makannya kakak jaga kali komunikasi ni."* (verbatim, S0094-S0097)

c. pemilihan saluran yang tepat

Terdapat dua indikator dari faktor pemilihan saluran yang tepat, yaitu

1) Saluran memungkinkan umpan balik laangsung jika dibutuhkan

Subjek akan memilih saluran telepon agar cepat dalam menyelesaikan masalah serta lebih mudah untuk menjelaskannya, subjek sadar bahwa

respon langsung lebih cepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Berikut keterangan subjek:

> *"Kakak tu langsung telpon abang ngejelasin apa yang kakak maksud tadi, dan ternyata dia langsung paham gitu."* (verbatim, S0055-S0056)

> *"Biasanya kakak jelasin di chat panjang lebar, tapi kalo dia ga paham juga yaudah langsung kakak telpon terus, kakak tu malas dek kalo Cuma ngeributin hal-hal kecil paling males kakak tu."*(verbatim, S0061-S0063)

2) Saluran yang efektif dalam menyampaikan pesan

Subjek memilih saluran yang cepat dan tepat seperti menelefon langsung apabila ingin menyampaikan sesuatu yang penting atau langsung mendengarkan jawaban dari pasangan subjek. Berikut keterangan subjek:

> *"Kalo dalam situasi genting biasanya whatsApp sih, karna lebih enak itusih, lebih cepat aja gitu."* (verbatim, S0109-S0110)

> *"Kakak kalo mau cerita panjang lebartu jarang chatan dek, karna males ngetik hahah mending langsung telpon aja kalo emang terganggu gara-gara bisingtu mending tunda dulu."* (verbatim, S0147-S0149)

d. umpan balik

Terdapat dua indikator dari faktor umpan balik, yaitu:

1) Penerima memberikan respon yang menunjukkan pemahaman terhadap pesan.

Subjek menyampaikan bahwa respon suami menandakan bahwa suami subjek paham dan selalu mendapat respon yang baik dari suami. Berikut keterangan subjek:

> *"Kakak tu langsung telpon abang ngejelasin apa yang kakak maksud tadi, dan ternyata dia langsung paham gitu."* (verbatim, S0055-S0056)

> *"Kalo soal yang serius Alhamdulillahnya suami kakaktu merespon dengan baik lah, nanti kakak kasi tau dia dulu kalo kakaktu mau ngomong serius atau mau curhat gitu."* (verbatim, S0123-S0125)

2) Komunikasi dua arah yang terbuka

Subjek menyampaikan bahwa jika subjek telah mengirim pesan akan tetapi suami subjek tidak memahami isi pesan tersebut maka subjek akan langsung menelefon agar percakapan jelas dan tidak menimbulkan ambigu sehingga tidak terjadi kesalahpahaman juga . Berikut keterangan subjek:

> *"Biasanya kakak jelasin di chat panjang lebar, tapi kalo dia ga paham juga yaudah langsung kakak telpon terus, kakak tu malas dek kalo Cuma ngeributin hal-hal kecil paling males kakak tu."*(verbatim, S0061-S0063)

> *"Itu lihat kondisi juga sih biasanya, kalo misal kakak chat pas dia kerja ya dia slowrespon, tapi kalo ga kerja dia yang tanya-tanyain kakak, ya dia juga kangen sama anaknya, kadang pas videocall tu langsung ditanya dimana anaknya."* (verbatim, S0131-S0134)

e. Gangguan

Terdapat dua indikator dari faktor gangguan, yaitu:

1) Gangguan suara bising

Lingkungan kerja suami yang seringkali menjadi penyebab suara bising yang mengganggu pada saat subjek melakukan komunikasi via telepon. Berikut keterangan subjek:

"Sering dek tapi ditempat suami kakak, diakan kerja di tower gitu jadi ribut dilingkungan dia." (verbatim, S0140-S0141)

jika hal itu terjadi subjek akan memilih untuk menunda komunikasi, hal ini menandakan bahwa pentingnya kualitas komunikasi, subjek akan lebih memilih via telefon di bandingkan hanya mengirim pesan jika ingin bercerita dengan suami subjek. Berikut keterangan subjek:

"Kalo emang udah ga kondusif ya kakak matiin aja, tapi kakak bilang sama abang kalo emang udah selesai baru nanti telpon lag emang ga dengar apa-apa dek ribut kali."(verbatim, S0143-S0145)

"Kakak kalo mau cerita panjang lebartu jarang chatan dek, karna males ngetik hahah mending langsung telpon aja kalo emang terganggu gara-gara bisingtu mending tunda dulu."
(verbatim, S0147-S0149)

2) Tidak salahpaham akibat perbedaan makna kata

Subjek menyadari bahwa pilihan kata yang tepat dan sederhana sangat membantu menghindari kesalahpahaman, dan jikalau terjadi kesalah pahaman subjek akan menjelaskannya dengan menelefon suaminya. Berikut keterangan subjek:

"Ya karna itu juga termasuk dalam komunikasi yang baik biar ga terjadi salahpaham, biar lebih mudah aja gitu." (verbatim,S0070-S0071)
"Biasanya kakak jelasin di chat panjang lebar, tapi kalo dia ga paham juga yaudah langsung kakak telpon terus, kakak tu malas dek kalo Cuma ngeributin hal-hal kecil paling males kakak tu." (verbatim, S0061-S0063)

Subjek mengatakan bahwa kesalahpahaman ini muncul karena pesan tidak spesifik . berikut keterangan subjek:

"Dulu kakak pernah kirim chat waktu suami kakak lagi capek terus kakak ada minta sesuatu gitukan, terus diatu kayaknya lagi sensi juga dipikir suami kakak harus ada sekarang, padahal ga harus haritu juga jadi diatu marah." (verbatim, S0050-S0053)

f. kesiapan penerima

Terdapat dua indikator yang muncul dari faktor kesiapan penerima, yaitu:

1) Saling terbuka untuk mendengarkan

Subjek mengungkapkan bahwa suaminya menunjukkan kebersediaan untuk mendengarkan curhatan subjek, subjek juga memperlihatkan sikap mendengarkan secara sungguhan dan subjek akan menyesuaikan gaya berbicara pada saat kondisi emosional suaminya tidak stabil. Berikut keterangan subjek.:

"Kalo soal yang serius Alhamdulillahnya suami kakaktu merespon dengan baik lah, nanti kakak kasi tau dia dulu kalo kakaktu mau ngomong serius atau mau curhat gitu." (verbatim, S0123-S0125)

"yaa kakak pasti ngertiin abang dan kakak juga pasti langsung tau kalo abangtu lagi stres kerja." (verbatim, S0174-S0175)

"Iya, kalo dia lagi stres gitu ga mungkin juga kakak ngomongnya ngebentak dia kakak paham situasi juga sih." (verbatim, S0184-185)

Suami subjek juga tampak memperlihatkan sikap terbuka dan akan mendengarkan pada waktu yang tepat. Berikut keterangan subjek.

"Kalo emang suami kakak lagi sibuk dia kasih tau sih ("kalo bentar lagi boleh ga, abang lagi kerja")dikasi tau gitu sih biasanya".
(verbatim, S0127-S0128)

2) Penerima menunjukkan minat dan perhatian

Subjek merasa suami dapat menunjukkan minat dan perhatian pada saat berkomunikasi hal-hal penting terutama pada anak .berikut keterangan subjek.

"Itu lihat kondisi juga sih biasanya, kalo misal kakak chat pas dia kerja ya dia slowrespon, tapi kalo ga kerja dia yang tanya-tanyain kakak, ya dia juga kangen sama anaknya, kadang pas videocall tu langsung ditanya dimana anaknya." (verbatim, S0131-S0134)

Subjek akan merasa sangat dihargai jika suaminya masih memperhatikan hal-hal kecil dari subjek. Berikut keterangan dari subjek.

> *"Kayak misalnya diperhatiin dari hal-hal kecil aja, kayak ditanyain udah makan gitu, abangtu jarang kali dia tanya yang gitu-gituan jadi kalo lagi diperhatiin kakak tu ngerasa dihargai kali."* (verbatim, S0154-S0156)

2. Aspek-Aspek kualitas komunikasi

Terdapt 6 aspek yang terungkap daria Aspe-aspek kualitas komunikasi yaitu sebagai berikut:

a. kejelasan

Terdapat dua indikator yang terungkap dari faktor kejelasan, yaitu

1) Pesan tidak mengandung ambigu

Subjek menyadari ketika pesantertulis berpotensi ambigu, dan dan memilih untuk menelefon langsung untuk menhindari kesalahan tafsir. Berikut keterangan subjek:

> *"Biasanya kakak jelasin di chat panjang lebar, tapi kalo dia ga paham juga yaudah langsung kakak telpon terus, kakak tu malas dek kalo Cuma ngeributin hal-hal kecil paling males kakak tu."*
> (verbatim, S0061-S0063)

Subjek juga mengatakan bahwa ini terjadi karena pesan yang dikirimkan kurang jelas atau ambigu, namun subjek akan menjelaskannya dengan klarifikasi dan langsung menelefon suami subjek. Berikut keterangan subjek.

> *" Dulu kakak pernah kirim chat waktu suami kakak lagi capek terus kakak ada minta sesuatu gitukan, terus diatu kayaknya lagi sensi juga dipikir suami kakak harus ada sekarang, padahal ga harus haritu juga jadi diatu marah."* (verbatim, S0050-S0053)

2) Informasi disampaikan dengan bahasa yang mudah dan sederhana

Subjek menyadari bahwa kesederhanaan bahasa itu sangat penting untuk efektivitas komunikasi, subjek juga menyederhanakan isi pesan, subjek juga memilih menyampaikan informasi cecara ringkas dan mudah. Berikut keterangan subjek:

> *"penting sih"* (verbatim, S0068)
> *" Ya karna itu juga termasuk dalam komunikasi yang baik biar ga terjadi salahpaham, biar lebih mudah aja gitu."*(verbatim, S0070-S0071)

b. Ketepatan

Terdapat dua indikator yang muncul dari aspek ketepatan, yaitu:

1) Informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi

Subjek menyampaikan bahwa informasi yang ingin disampaikan akan melihat situasi dan kondisi emosional suaminya, subjek juga akan menghindari komunikasi yang tidak sesuai dengan konteks yang ingin dibicarakan. Subjek juga akan memberitahukan hal penting secara langsung, seperti melalui via telefon. Berikut keterangan subjek:

> *"Ya kalo kayak taditu dia lagi stres, ya kakak ga ngechat yang macam-macam yang ga menye-menye gitu, karna kakak tau kalo dia lagi gitu."* (verbatim, S0190-S0191)

> *"Ya tergantung abang gitu, kalo dia lagi sibuk kerja ya ga kakak sampein, tapi kalo emang penting kali kakak chat aja dulu, soalnya kakak tu orangnya pelupa."* (verbatim, S0163-S0165)
> *"Iya, tapi kalo abang dah siap kerja terus dibacakan pesannya pasti langsung ditelepon sama dia."* (verbatim, S0167-S0168)

2) Pemilihan kata dan istilah yang tepat

Subjek sadar bahwa pentingnya dalam memakai bahasa yang jelas dan sederhana dalam menyampaikan pesan agar tidak disala artikan. Berikut keterangan subjek:

“Ya karna itu juga termasuk dalam komunikasi yang baik biar ga terjadi salahpaham, biar lebih mudah aja gitu.” (verbatim, S0070-S0071)

” Kakak chat yang penting-pentinga aja si, selebihnya ya telepon kakak mager kalo harus chat panjang lebar.” (verbatim, S0194-S0195)

c. Ketepatan waktu

Terdapat dua indikator yang muncul dari aspek ketepatan, yaitu:

1) Komunikasi dilakukan secara responsif terhadap situasi

Subjek mengatakan bahwa subjek akan mengerti pasangannya, subjek akan melihat suasana hati pasanagnnya dan tidak memaksakan keinginannya, subjek juga bisa membaca situasi dan menyesuaikan isi pesan agar tidak menambah beban. Berikut keterangan subjek:

“Palingan kakak tanya baik-baik, apa lagi ada masalah dia di kantor dan kakak coba nenangin gitu kakak tanya pelan-pelan mana tau bisa nenangin dia sedikit.” (verbatim, S0180-S0182)

“Iya, kalo dia lagi stres gitu ga mungkin juga kakak ngomongnya ngebentak dia kakak paham situasi juga sih.” (verbatim, S0184-S0185)

2) Informasi disampaikan pada waktu yang sesuai

Subjek merasa harus menunggu waktu dan momen yang tepat untuk menyampaikan hal yang penting dengan suaminya, jika suami subjek sibuk bekerja maka subjek akan menunda menyampaikannya dan memilih untuk mengirimkan pesan terlebih dahulu agar tidak lupa. Berikut keterangan subjek.:

“Ya tergantung abang gitu, kalo dia lagi sibuk kerja ya ga kakak sampein, tapi kalo emang penting kali kakak chat aja dulu, soalnya kakak tu orangnya pelupa.” (verbatim, S0163-S0165)

Apabila suami subjek sedang bekerja maka subjek akan memilih untuk mengirimkan pesan terlebih dahulu agar tidak lupa. berikut keterangan subjek.:

> *"Iya, tapi kalo abang dah siap kerja terus dibacakan pesannya pasti langsung ditelepon sama dia."* (verbatim, S0167-S0168)

d. Relevensi

Terdapat satu indikator yang muncul dari aspek relevensi, yaitu :

1) Informasi berkaitan langsung dengan penerima

Subjek akan menanyakan dengan langsung apa yang sedang dibutuhkan oleh suaminya dan menyangkut perkembangan anak mereka yang menjadi penting dalam hubungan mereka. Berikut keterangan subjek:

> *"Setiap hari kakak berkabar sama suami ceritain gimana anak gimana keseharian kami gitu, intinyatu komunikasi jangan sampe putus itu aja sih."* (verbatim, S0100-S0102)

> *"Itu lihat kondisi juga sih biasanya, kalo misal kakak chat pas dia kerja ya dia slowrespon, tapi kalo ga kerja dia yang tanya-tanyain kakak, ya dia juga kangen sama anaknya, kadang pas videocall tu langsung ditanya dimana anaknya."* (verbatim, S0131-S0134)

e. kelengkapan

Terdapat dua indikator yang muncul dari aspek kelengkapan, yaitu:

1) Semua aspek penting dalam pesan telah disampaikan

Subjek merasakan kekhawatiran jika ada hal penting yang ingin disampaikan belum tersampaikan kepada suaminya. Berikut keterangan subjek:

> *"Kakak ada ngerasa khawatir ga kalo informasi yang pentingtu sampe kelupaan?."* (verbatim, P0199)

“Kalo lupa ga pernah si, apalagi hal yang penting kan mana bisa lupa kalopun iya kakak biasanya chat dulu biar ingat nanti baru telpon abang kasi tau hal yang penting tu. kalo belum kakak sampein itu pasti teringat ingat terus.” (verbatim, S0200-S0202)

2) Penerima dapat memahami keseluruhan maksud pesan

Subjek akan memastikan agar suami subjek tidak menyalahartikan dari pesan yang subjek kirimkan. Berikut keterangan subjek:

“Biasanya kakak jelasin di chat panjang lebar, tapi kalo dia ga paham juga yaudah langsung kakak telpon terus, kakak tu malas dek kalo Cuma ngeributin hal-hal kecil paling males kakak tu.”
(verbatim, S0061-S0063)

f. kredibilitas

Terdapat satu indikator yang timbul dari aspek kredibilitas yaitu:

1) Komunikator menunjukkan kejujuran

Subjek merasa kejujuran adalah kunci dari menjalani hubungan pernikahan jarak jauh meskipun nantinya akan menimbulkan pertengkaran. Berikut keterangan subjek :

“Jujurtu hal yang penting sih kalo dikakak, kakak usahain untuk selalu jujur biar gaada yang ditutup tutupin.” (verbatim, S0205-S0206

” Yaiya kakak ngomong aja terus meskipun habistu mungkin bertengkar yaudah yang penting kakak udah jujur.” (verbatim, S0208-S09)

“Ya gitu tadi kakak ngomongin semuanya gada yang disembunyiin dari mulai hal-hal kecil sampe hal-hal yang besar kakak usahain gada yang ditutupin.” (verbatim, S0211-S0213)

C. Hasil Wawancara Alloanamesa subjek II

Adik subjek membenarkan bahwa benar N sedang melakukan hubungan pernikahan jarak jauh sejak awal pernikahan mereka. Berikut keterangan subjek :

“Kalau nggak salah udah jalan 9 tahun kak, nikahnya dari tahun 2016.” (verbatim, S0006)

“Sempet tinggal bareng dulu, beberapa bulan doang deng kayaknya. Habis itu abang ipar dipindah kerja, jadi mereka LDM sekitar 3 tahun. Terus sempat bareng lagi sekitar 3 tahun juga, dan sekarang LDM lagi udah jalan dua tahun.” (verbatim, S0008-S0011)

Subjek juga mengatakan bahwa N sangat sangat menjaga komunikasi dengan suaminya subjek juga mengatakan bahwa N orang yang gampang curiga . Berikut keterangan subjek.

“Lihat kak. Hampir tiap hari mereka teleponan. Kadang video call juga, apalagi kalo anaknya rewel.” (verbatim, S0014-S0015)

“Iya kadang sih, apalagi kalo abang ipar Cuma bales pendek-pendek doang. Pernah tuh kakak sampe nelpon langsung karena ngerasa beda dari biasanya. Tapi ya ujung-ujungnya dijelasin baik-baik, kakak ga suka berlarut-larut masalah kecil. ”
(verbatim, S0018-S0021)

Subjek juga mengatakan bahwa N sangat terbuka dana akan menceritaka apapun itu kepada suaminya, dan juga akan menceritakan ke subjek juga. Berikut keterangan subjek:

“Terbuka dia kak. Kakak tuh kalo udah ngerasa ada yang mau dibahas, langsung ngomong. Kadang dia bilang ke aku juga, “aku udah cerita semuanya ke abang, biar nggak salah sangka.” (verbatim, S0025-S0027)

Subjek juga mengatakan bahwa N akan sangat mengerti, akan tetapi akan tampak sedih juga jika tidak bisa melakukan komunikasi dengan suaminya, N juga akan bercerita juka ada masalah dan jika sesekali N tidak dapat membendung kerinduannya terhadap suami. Berikut keterangan subjek

> *"Kayaknya dia ngerti sih, tapi pasti sedih juga. Apalagi kalau abang ipar kerja jauh yang sinyalnya susah. Pernah tuh kakak diem aja seharian, keliatan gelisah. Palingan aku juga tanya kenapa dia "*(Verbatim, S0030-S00320)
> *"Iya, kami deket kak. Kadang dia cerita kalo lagi kangen, capek ngurus anak sendirian, atau rindu ngobrol langsung sama suami. Lama kali dah dia kak ldm tu."* (verbatim, S0034-S0036)

D. Pembahasan

Berdasarkan penemuan penelitian yang telah didapatkan dari hasil analisis data pada penelitian tentang kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh, terdapat beberapa aspek kualitas komunikasi, yang pertama kejelasan. Kejelasan dapat dipahami dengan mudah oleh penerima dengan menggunakan bahasa yang sederhana, tidak ambigu, dan langsung pada inti pesan akan meningkatkan kualitas komunikasi (Kreitner dan kinicki, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek kejelasan pada kedua subjek. Kedua subjek menyatakan bahwa mereka sangat berhati-hati dalam menyampaikan pesan melalui teks agar tidak mengandung ambiguitas. Subjek pertama, pernah mengalami kesalahpahaman karena pesan yang tidak jelas, dan langsung memilih untuk menelepon agar bisa memberikan penjelasan secara langsung. Hal serupa juga dilakukan oleh subjek kedua, yang menyampaikan bahwa apabila ia merasa pesan yang dikirimkan berpotensi menimbulkan tafsir ganda, ia akan mengklarifikasi dengan panggilan suara. Ini menunjukkan bahwa kejelasan merupakan upaya sadar yang dilakukan subjek untuk menghindari konflik dalam komunikasi digital, hal ini selaras dengan pendapat Senkoyuncu dan Strom (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan media dalam

menghilangkan kesalahpahaman berhubungan signifikan positif dengan persepsi kualitas hubungan.

Selanjutnya, aspek ketepatan juga menjadi perhatian penting. Ketepatan ini tidak hanya menyangkut isi pesan, tetapi juga konteks waktu dan situasi emosional pasangan. Kedua subjek menunjukkan kecermatan dalam memilih waktu untuk menyampaikan informasi penting. Subjek pertama menunda penyampaian jika mengetahui suaminya sedang bekerja atau dalam kondisi lelah, sedangkan subjek kedua lebih memilih mengobrol ketika suasana santai agar pesan bisa diterima tanpa menambah beban psikologis. Keduanya memahami pentingnya menyesuaikan konten komunikasi dengan kondisi pasangan sebagai bentuk kepedulian dan strategi menjaga hubungan tetap harmonis. Temuan ini didukung oleh Holtzman, Berntson, dan Kraft (2021), yang menunjukkan bahwa ketepatan isi pesan sangat memengaruhi persepsi positif terhadap pasangan dalam hubungan jarak jauh.

Aspek berikutnya yang turut membentuk kualitas komunikasi adalah ketepatan waktu. Dalam hal ini, kedua subjek menunjukkan sensitivitas terhadap waktu dan suasana hati pasangan. Ketika pasangan tampak tidak dalam mood yang baik atau sedang sibuk, mereka memilih menunda pembicaraan. Responsivitas terhadap waktu luang pasangan menjadi strategi yang digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan efektif. Scott (2002) menyebutkan bahwa penyesuaian waktu komunikasi adalah bentuk empati interpersonal yang berkontribusi pada keberlangsungan hubungan. Dalam konteks

LDM, sensitivitas waktu menjadi bentuk adaptasi terhadap keterbatasan fisik dan psikologis pasangan.

Pada aspek relevansi, komunikasi dinilai bermakna ketika isi pesan sesuai dengan kebutuhan emosional dan keterkaitan hubungan. Subjek pertama menyampaikan bahwa ia dan suaminya rutin berbicara tentang perkembangan anak-anak dan kegiatan rumah tangga sebagai bentuk menjaga kedekatan. Demikian pula subjek kedua yang selalu menyempatkan diri untuk berkabar tentang kesehariannya bersama anak-anak. Tema-tema ini dianggap penting karena menjadi titik sentuh emosional yang menghubungkan mereka meskipun secara fisik terpisah. Pollmann, Finkenauer dan Becht (2022), mencatat bahwa pasangan LDM yang memiliki *self disclosure* atau tindakan sukarela tinggi dan fokus pada tema tema emosional menunjukkan kepuasan hubungan yang lebih kuat

Selanjutnya adalah aspek kelengkapan, yang mengacu pada penyampaian informasi secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong. Subjek pertama menyampaikan bahwa ia biasanya mencatat terlebih dahulu hal-hal yang penting agar tidak lupa saat berbicara dengan suami. Subjek kedua juga mengungkapkan kebiasaan menyampaikan semua informasi secara runtut saat waktu komunikasi tiba, terutama jika pesan tersebut berkaitan dengan anak atau urusan rumah tangga. Ini menunjukkan keseriusan mereka dalam menjaga keterbukaan dan keutuhan informasi. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Walther dan Parks (2002) yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi berbasis teknologi,

kelengkapan informasi menjadi penyeimbang dari absennya komunikasi nonverbal, sehingga pasangan tetap dapat memahami konteks secara penuh.

Terakhir, aspek kredibilitas menjadi fondasi utama dalam kepercayaan. Subjek pertama menilai suaminya jujur berdasarkan gaya komunikasi yang khas dan konsisten. Jika terjadi perbedaan dari cara suami biasanya mengetik atau berbicara, maka muncul rasa curiga. Subjek kedua menyatakan pentingnya bersikap terbuka dan jujur untuk mencegah salah paham. Ia berusaha menjaga kepercayaan dengan selalu mengatakan hal-hal apa adanya kepada suami. Ini menegaskan bahwa kredibilitas dalam komunikasi bukan hanya soal isi pesan, melainkan juga terkait konsistensi perilaku dan kejujuran yang terbangun dalam relasi. Hal ini selajan dengan penelitian Ulviani, Pratiwi dan Wicaksono (2025), dalam studi mereka terhadap pasangan TNI AU, juga menegaskan bahwa kredibilitas dalam komunikasi menjadi pondasi utama untuk membangun komitmen dan kepercayaan dalam hubungan jarak jauh.

Dari hasil penelitian di peroleh faktor yang mempengaruhi Kualitas komunikasi, menurut Kreitner dan Kinicki (2010), ditentukan oleh sejumlah faktor penting yang memengaruhi bagaimana pesan dikirim, diterima, dan dipahami dalam suatu hubungan. Dalam konteks pernikahan jarak jauh, faktor-faktor seperti kejelasan, kredibilitas komunikator, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, umpan balik, gangguan, dan kesiapan penerima sangat menentukan sejauh mana komunikasi mampu menjaga ikatan emosional dan efektivitas hubungan antara suami dan istri.

Faktor pertama adalah kejelasan, yaitu sejauh mana pesan yang dikirim mudah dimengerti dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Dalam penelitian ini, kedua subjek berusaha menyampaikan pesan secara terang dan tidak ambigu. Subjek pertama menjelaskan bahwa jika terdapat kesalahpahaman, ia memilih langsung menelepon suami agar maksudnya dapat diterima dengan lebih jelas. Demikian pula subjek kedua yang mengaku menyusun pesan dengan hati-hati agar tidak salah dipahami. Kejelasan sangat krusial dalam LDM, karena keterbatasan konteks non-verbal dapat memperbesar risiko salah tafsir jika pesan tidak disusun secara eksplisit dan terarah. Pollmann, Finkenauer dan Kraft (2022), menekankan bahwa kejelasan dalam penyampaian pesan sangat penting dalam LDR karena miskomunikasi lebih mudah terjadi akibat terbatasnya isyarat non-verbal. Semakin eksplisit pesan, semakin kecil risiko konflik dalam hubungan jarak jauh.

Selanjutnya pada faktor kedua yaitu kredibilitas komunikator, yaitu persepsi terhadap kejujuran, konsistensi, dan integritas pengirim pesan. Kedua subjek menunjukkan bahwa mereka sangat peka terhadap gaya komunikasi pasangannya. Subjek pertama menyatakan bahwa ia bisa membaca gelagat dari cara suaminya mengetik; jika berbeda dari biasanya, ia menduga ada sesuatu yang disembunyikan. Subjek kedua menegaskan bahwa ia selalu berusaha bersikap jujur kepada suaminya karena kepercayaan adalah hal yang utama. Kredibilitas tinggi memungkinkan pasangan untuk tetap merasa aman dan dipercaya, sekalipun tidak berada dalam satu atap. Penelitian dari Senkoyuncu dan Strom (2021), juga mendukung temuan ini, menyatakan bahwa persepsi terhadap

kejujuran pasangan merupakan salah satu prediktor utama kepuasan dalam hubungan jarak jauh. Kredibilitas menjadi pondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan menjaga kestabilan emosional kedua belah pihak.

Pada faktor saluran komunikasi yang tepat. Dalam kondisi pernikahan jarak jauh, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Kedua subjek lebih memilih WhatsApp karena menyediakan berbagai fitur seperti pesan teks, suara, dan panggilan video. Mereka menilai aplikasi ini mampu memfasilitasi komunikasi yang lebih ekspresif dibanding SMS atau media lain. Namun, keterbatasan jaringan atau gangguan teknis menjadi kendala yang membuat komunikasi terganggu. Pemilihan saluran yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan teknis menjadi penting dalam memastikan pesan tersampaikan secara utuh. Penelitian oleh Scott (2002), menunjukkan bahwa media yang bersifat 'kaya' atau mendekati komunikasi tatap muka mampu meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, termasuk dalam hubungan jarak jauh.

Kemudian faktor keempat adalah umpan balik, yaitu respons aktif dari penerima terhadap pesan yang diterima. Subjek pertama merasa nyaman dan dihargai ketika pasangannya memberikan respons yang cepat dan relevan terhadap cerita atau keluhan yang ia sampaikan. Sebaliknya, jika pesan tidak ditanggapi, ia merasa diabaikan. Subjek kedua juga menyampaikan bahwa suaminya biasanya menelepon jika pesan yang ia kirim belum jelas. Umpan balik yang cepat dan sesuai menciptakan dialog yang sehat dan menumbuhkan rasa saling terhubung dalam relasi jarak jauh. Penelitian oleh Farrell (2009), mengungkapkan bahwa pasangan dalam LDR yang menunjukkan respons aktif terhadap komunikasi

pasangannya cenderung memiliki relasi yang lebih memuaskan. Umpan balik yang konstruktif membentuk dialog dua arah dan menciptakan rasa saling terhubung meskipun secara geografis terpisah.

Faktor berikutnya adalah gangguan. Gangguan dalam komunikasi bisa bersifat fisik seperti suara bising dan koneksi internet yang buruk, maupun psikologis seperti suasana hati, lelah, atau tekanan pekerjaan. Kedua subjek menunjukkan adaptasi terhadap gangguan ini dengan cara menunda komunikasi atau menyesuaikan waktu percakapan. Misalnya, subjek pertama lebih memilih untuk mengobrol setelah anak-anak tidur agar suasana tenang. Pengelolaan gangguan ini sangat penting agar pesan dapat diterima secara utuh dan tidak menimbulkan frustrasi. Penelitian dari Holtzman, Ackerman dan Sbarra (2021), menunjukkan bahwa individu yang mampu mengenali dan mengelola gangguan dalam komunikasi, baik teknis maupun emosional, memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi, terutama dalam konteks relasi jarak jauh.

Faktor terakhir adalah kesiapan penerima, yakni kondisi mental dan emosional penerima saat menerima pesan. Kedua subjek menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya memilih waktu dan situasi yang tepat dalam menyampaikan pesan. Subjek pertama mengatakan bahwa ia akan menahan diri jika suaminya sedang sibuk atau tidak dalam kondisi tenang. Subjek kedua bahkan menyampaikan bahwa ia menyesuaikan nada bicara dan isi pesan tergantung dari ekspresi atau gaya balasan suaminya. Hal ini mencerminkan kemampuan membaca kesiapan pasangan agar komunikasi berjalan efektif dan tidak memicu konflik. Sullivan, Coleman dan Morales (2024), dalam studi mereka

menyimpulkan bahwa komunikasi yang mempertimbangkan kesiapan emosional penerima terbukti dapat mencegah konflik dan meningkatkan efektivitas komunikasi dalam hubungan jarak jauh.

Dari hasil temuan penelitian ini ditemukan temuan lain dimana ada faktor pengelolaan emosi. Dalam hubungan pernikahan jarak jauh, keterbatasan interaksi langsung membuat pasangan perlu mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi secara bijak agar komunikasi tetap berjalan efektif. Kedua subjek dalam penelitian menunjukkan bahwa mereka secara aktif menyesuaikan waktu, nada, serta isi pesan yang disampaikan berdasarkan kondisi emosional pasangan. Subjek pertama misalnya, menuturkan bahwa ia memilih diam ketika suaminya terlihat tidak dalam suasana hati yang baik. Ia menunggu hingga suaminya lebih tenang sebelum menyampaikan pesan yang bersifat penting atau sensitif. Ia juga menyadari bahwa kesalahan dalam waktu dan cara penyampaian bisa memperburuk suasana, sehingga ia berusaha menyampaikan pesan dengan hati-hati, terutama jika suaminya sedang lelah atau dalam tekanan pekerjaan.

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh subjek kedua yang mampu membaca kondisi emosional suaminya dari gaya balasan pesan atau nada bicara saat berkomunikasi. Ketika merasakan suaminya sedang stres atau tertekan, subjek berusaha tidak menyampaikan hal-hal yang dapat memicu emosi negatif, dan justru memilih pendekatan yang lebih tenang dan suportif. Ia menyampaikan pesan dengan pelan, menggunakan nada bicara yang menenangkan, bahkan menunda percakapan hingga situasi lebih kondusif. Kedua subjek juga menunjukkan bahwa mereka mampu menahan dorongan untuk membalas emosi

dengan emosi, dan lebih memilih untuk memperbaiki suasana melalui komunikasi terbuka dan positif, seperti menelepon langsung untuk menjelaskan kesalahpahaman sebelum menjadi konflik yang lebih besar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi bukan hanya bagian dari kecerdasan pribadi, tetapi juga merupakan strategi relasional yang mendukung kualitas komunikasi. Kemampuan untuk mengenali emosi pasangan, menyesuaikan respons secara tepat, serta memilih waktu dan cara komunikasi yang sesuai menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan, terutama dalam kondisi keterpisahan fisik seperti pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu, pengelolaan emosi dapat dipahami sebagai salah satu faktor tambahan yang memperkuat efektivitas komunikasi dan layak menjadi bagian integral dalam kajian kualitas komunikasi antar pasangan.

Table 5
Kesimpulan Hasil Penelitian

NO	Aspek	Subjek I	Subjek II
1	Kejelasan	• Menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak berbelit dalam menyampaikan pesan • Langsung menelepon untuk menghindari kesalahpahaman	• Menyampaikan pesan secara bertahap agar lebih mudah dipahami • Memastikan konteks dimengerti pasangan sebelum membahas lebih lanjut
2	Ketepatan	• Menyampaikan pesan sesuai situasi pasangan, tidak terburu-buru • Memilih waktu yang tepat saat pasangan tidak sibuk	• Menyesuaikan isi pesan dengan kondisi emosional pasangan • Menghindari topik sensitif saat pasangan terlihat tidak tenang
3	Ketepatan Waktu	• Menunda komunikasi ketika pasangan sedang sibuk atau lelah	• Memperhatikan waktu yang tepat untuk memulai komunikasi

		• Memperhatikan respons pasangan untuk menentukan waktu yang sesuai	• Tidak menyampaikan pesan penting saat pasangan sedang stres atau lelah
4	Relevansi	• Menyampaikan hal-hal penting dan yang relevan dengan kebutuhan hubungan • Fokus pada topik anak dan kondisi rumah	• Rutin memberi kabar tentang kegiatan sehari-hari dan anak-anak • Tidak membahas hal-hal yang tidak penting agar komunikasi tetap terarah
5	Kelengkapan	• Menyampaikan informasi secara menyeluruh, tidak sepotong-sepotong • Menyimpan hal penting untuk dibahas saat waktu dan suasana sudah tepat	• Menyusun pesan dengan detail dan jelas saat pasangan siap menerima • Tidak menyembunyikan informasi penting dari pasangan
6	Kredibilitas	• Mempercayai pasangan berdasarkan gaya bahasa dan cara menyampaikan pesan • Menjaga kejujuran agar tetap dipercaya	• Menilai pasangan dari kejujuran dan konsistensinya dalam komunikasi • Menjaga integritas dan keterbukaan dalam setiap percakapan

NO	**Faktor**	**Subjek I**	**Subjek II**
1	Kejelasan	• Menangkap tanda ketidakjujuran dari gaya pesan suami • Menjaga sikap jujur dalam komunikasi	• Menyampaikan pesan dengan runtut dan terstruktur • Menghindari kalimat yang multitafsir
2	Kredibilitas Komunikator	• Memilih WhatsApp karena efisien dan fleksibel • Tidak nyaman menggunakan media lain saat jaringan lemah	• Selalu bersikap terbuka terhadap pasangan • Tidak menyembunyikan informasi apa pun
3	Pemilihan saluran yang tepat	• Memilih WhatsApp karena efisien dan fleksibel • Tidak nyaman menggunakan media lain saat jaringan lemah	• Mengandalkan WhatsApp sebagai media utama • Lebih memilih menunggu sinyal stabil daripada memaksakan komunikasi
4	Umpan balik	• Merasa dihargai jika	• Umpan balik cepat

		mendapat balasan segera dari pasangan • Menganggap diam sebagai tanda kurangnya perhatian	meningkatkan kelekatan emosional • Komunikasi dua arah dianggap lebih sehat daripada pesan satu arah
5	Gangguan	• Tidak menyampaikan pesan saat pasangan sedang lelah atau tidak siap • Menyesuaikan cara penyampaian dengan suasana pasangan	• Gangguan berasal dari suasana psikologis pasangan atau sibuk kerja • Memilih waktu ketika pasangan lebih tenang
6	Kesiapan penerima	• Tidak menyampaikan pesan saat pasangan sedang lelah atau tidak siap • Menyesuaikan cara penyampaian dengan suasana pasangan	• Menunggu kondisi emosional pasangan stabil sebelum membahas topik penting • Memperhatikan tanda-tanda kesiapan dari respon pasangan
7	Pengelolaan emosi	• Menahan diri saat situasi emosional sedang tidak baik • Memilih waktu yang tenang untuk menyampaikan keluhan	• Menyesuaikan nada bicara dan pesan agar tidak memperburuk situasi • Menciptakan komunikasi yang suportif saat pasangan sedang tertekan

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas komunikasi pada pernikahan jarak jauh, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan kemampuan komunikasi yang adaptif, yaitu kemampuan menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan kondisi, situasi, serta kebutuhan pasangan, baik melalui pesan singkat, panggilan suara, maupun video call. Selain itu, mereka juga menunjukkan komunikasi yang strategis, yakni upaya yang direncanakan dan disadari untuk menjaga kedekatan emosional dalam menjaga hubungan pernikahan meskipun terpisah secara fisik. Komunikasi yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Pada pasangan, keharmonisan sesuatu yang penting. Pentingnya keharmonisan bagi mereka dimaknai sebagai kepercayaan dan keterbukaan antarpasangan. Keharmonisan yang disepakati oleh mereka sebagai komitmen dalam menjalani hubungan jarak jauh yang harus saling memahami dan menghargai.

Terdapat enam aspek utama dalam kualitas komunikasi yang teridentifikasi, yaitu: kejelasan, ketepatan, ketepatan waktu, relevansi, kelengkapan, dan kredibilitas. Kedua subjek menggunakan bahasa yang sederhana, memperhatikan kondisi emosional pasangan, dan memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan, terutama yang bersifat sensitif. WhatsApp menjadi saluran utama yang dipilih karena efisiensi dan kemudahannya dalam memberikan umpan balik.

Selain itu, faktor-faktor komunikasi seperti kejelasan pesan, kredibilitas komunikator, pemilihan saluran yang tepat, gangguan komunikasi, kesiapan penerima, dan umpan balik juga sangat memengaruhi efektivitas komunikasi dalam pernikahan jarak jauh. Kedua subjek menunjukkan upaya aktif dalam mengelola emosi pribadi maupun pasangan, yang terbukti menjadi kunci tambahan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Temuan penting lainnya adalah pengelolaan emosi yang menjadi elemen krusial. Kedua subjek menunjukkan keterampilan membaca suasana hati pasangan dan menyesuaikan nada bicara serta isi pesan agar tidak memicu konflik. Sikap empatik, sabar, dan pengendalian diri menjadi bentuk nyata dari kualitas komunikasi yang kuat dalam menghadapi tantangan hubungan jarak jauh.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga berikut beberapa saran yang peneliti tuliskan dan sampaikan sebagai bentuk bentuk aplikasi dan implikasi kepada pihak yang bersangkutan, pembaca serta perkembangan penelitian selanjutnya.

1. Saran untuk subjek sebagai istri yang menjalani pernikahan jarak jauh

Disarankan agar istri yang menjalani pernikahan jarak jauh terus meningkatkan kualitas komunikasi melalui pesan yang jelas, jujur, dan disampaikan pada waktu yang tepat. Mengelola emosi dan memilih saluran komunikasi yang efektif seperti telepon atau video call akan sangat membantu menjaga kedekatan emosional.

2. Saran untuk pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh

Pasangan dalam pernikahan jarak jauh disarankan untuk menjaga komunikasi yang terbuka, jujur, dan responsif, dengan memberikan waktu secara konsisten untuk mendengarkan dan berbagi, agar tetap tercipta kedekatan emosional meskipun terpisah secara fisik.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih besar dan konteks geografis yang beragam guna memperluas generalisasi hasil. Penelitian kuantitatif atau campuran juga bisa digunakan untuk menguji hubungan antara kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan dalam hubungan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina. (2014). Komunikasi dalam hubungan pernikahan suami istri . *Journal of Marriage and Family* 10.31289/simbollika.v2i1.214

Ahmad, R., Nawaz, M. R., Ishaq, M. I., Khan, M. M., & Ashraf, H. A. (2023). *Social exchange theory: Systematic review and future directions. Frontiers in Psychology*, 13, 1015921.

Anderson, T. L., & Emmers-Sommer, T. M. (2006). Predictors of relationship satisfaction in online romantic relationships. *Communication Studies,* 57(2), 153–172.

Anisah, L., Putri, D. A., & Kurniawan, B. (2023). Kepuasan pernikahan dan kemampuan menyelesaikan konflik pada pasangan LDR. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 16(1), 89–102.*

Bachtiar, H. (2004). *Teori interaksi sosial dan dinamika keluarga dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).*

Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial dan ekonomi*: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, public, komunikasi, manajemen dan pemasaran edisi pertama. Kencana Prenada Media Group.

Cresswell, J., & Guetterman, T. (2018). Educational research: *Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, 6th edition. Pearson.

Cresswell, J. W. (2016). Research design: *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran.* Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Pustaka Pelajar.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Erickson, R. J. (2005). Why emotion work matters: Sex, gender, and the division of household labor. *Journal of Marriage and Family, 67*(2), 337–351. https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2005.00120.x

Floyd, K. (2006).*Communicating affection: Interpersonal behavior and social context.* Cambridge University Press.

Fiedler, F. E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*. McGraw-Hill: New York.

Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.

Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. New York: Crown Publishers.

Hananiah, R., & Sanjaya, S. (2023). *Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepuasan hubungan pada pasangan LDR*. Jurnal Psikologi, 18(2), 123–135.

Jiminez, M. F. (2010*). The regulation of psychological distance in long distance relationships.* Dissertation. Zur Erlangung des akademischen Grades doctor rerum naturalium im Fach Psychologie

Jin, S., Liu, X., & Liu, Y. (2025). Semantic information-theoretic framework for generative AI in multimedia communication. arXiv preprint arXiv:2508.17163. https://arxiv.org/abs/2508.17163

Kamulyan, A., & Primasari, D. (2016). *Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal.* Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 8(1), 45–56.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Edisi V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id

Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2011). *Interpersonal communication and human relationships* (7th ed.). Boston, MA: Pearson

Kreitner, R., & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Li, S., Ferk, D., Godwin, H., & Blackburn, R. (2015). *Long-distance relationships: Understanding the reasons and impacts*. Journal of Marriage and Family Studies, 47(2), 112–127.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.

Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Psychological Review, 50(4), 370-396.

McLuhan, M. (1964). Understanding Media*: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill

Musyarofah, I. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta

Nurhasanah, D., & Rachmawati, A. (2022*). Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Long Distance Marriage (LDM).*

Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (7th Edition).

Patmonodewo, S., Atmodiwirjo, E. T., Marat, S., Munandar, U. S. ., Gunarsa, S. D., Soewondo, S., & Achir, Y. C. A. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia.*

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Pollmann, M. M. H., Finkenauer, C., & Becht, A. I. (2022*). Self-disclosure in long-distance romantic relationships:* Timing, frequency, and intimacy

Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). *Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)*. Empati, 5(3), 417– 423

Rahardjo, M. (2010). *Penelitian kualitatif:*

Rubyasih, A. (2016). *Model komunikasi dan makna keharmonisan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].

Safitri, A. A. N., & Anggarani, F. K. (2020*). Hubungan Komitmen dan Penyesuaian Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani Long Distance Marriage*. Mind Set, 11(2), 99-115.

Sandow, E. (2014). '*Til work do us part: The social fallacy of long-distance commuting.*

Satyaningrum, N. S., & Jamalullail. (2025, April 5). *Social penetration in digital spaces: Developing interpersonal relationships through the Bumble dating app*. *International Journal of Research in Integrated Social Sciences,*

Schramm, W. (1971). Communication and change: *The last ten years – and the next.* Honolulu, HI: East-West Center Press.

Scott, E. C. (2002). *Maintaining closeness in long-distance relationships through communication*.

Senkoyuncu, A., & Strom, R. (2021*). Communication and satisfaction in long-distance relationships:* The role of media richness and emotional intelligence.

Senkoyuncu, K., & Strom, D. (2021). *Do You Hear What I Hear? Long-distance relationships and the impact of communication media on relationship quality.* *Monmouth Undergraduate Journal of Research*.

Senkoyuncu, E. (2021). *Genderlect Styles and Relationship Communication: Rethinking Tannen's Theory in Contemporary LDR Context*. In Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow.

Sugiyono. (2018). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian.* ALFABETA

Shockley-Zalabak, P. S., & Morreale, S. P. (2022). Building High Trust Community: *Lessons Learned from the Past and the Year 2020.* Atmosphere Press.

Tannen, D. (1990). *You just don't understand: Women and men in conversation*. New York: Ballantine Books.

Turner, D.P. (2020). Sampling methods in research design. *Journal of Headache*, 60, 8-12.

Ulviani, D., Pratiwi, D. A., & Wicaksono, A. P. (2025). *Strategi menjaga komunikasi pasangan dalam pernikahan jarak jauh pada anggota TNI AU.*

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling:* Studi dan Kasus. Andi.

Widoyoko, E.P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.* Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Ekspresi wajah subjek selama penelitian

Lampiran 2 Panduan Wawancara

Tabel panduan wawancara Aspek-aspek kualitas komunikasi
(Kreitner dan Kinicki, 2010)

NO	Aspek	indikator	Pertanyaan
1	Kejelasan	Pesan tidak mengandung ambiguitas atau makna ganda	• Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman dengan pasangan karena pesan yang kurang jelas? • Apa yang biasanya Anda lakukan untuk memastikan pesan Anda tidak disalahartikan oleh pasangan ?
		Informasi disampaikan dengan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahamia	• Seberapa penting bagi Anda untuk menggunakan bahasa yang sederhana saat berbicara dengan pasangan ? • Apa yang Anda lakukan jika pasangan tidak memahami maksud Anda ?
2	Ketepatan	Informasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi	• Pernahkah Anda menunda menyampaikan suatu informasi karena menurut Anda saat itu bukan waktu yang tepat? • Apa yang Anda lakukan jika ternyata pesan yang Anda sampaikan justru menimbulkan salah paham atau membuat pasangan merasa tidak nyaman?

		Pemilihan kata dan istilah tepat sasaran	• Apakah Anda pernah merasa perlu mengganti kata atau istilah tertentu agar pasangan lebih mudah mengerti? • Bagaimana Anda memastikan kata-kata yang digunakan tidak menimbulkan kebingungan atau salah tafsir?
3	Ketepatan waktu	Komunikasi dilakukan secara responsif terhadap situasi	• Bagaimana Anda merespons jika pasangan sedang stres, marah, atau sibuk saat berkomunikasi? • Apakah Anda pernah mengubah cara bicara atau isi pesan berdasarkan keadaan pasangan?
		Informasi disampaikan pada waktu yang sesuai dan dibutuhkan	• Apakah Anda mempertimbangkan aktivitas atau kondisi pasangan sebelum mengirim pesan? • Apakah Anda pernah menunda menyampaikan sesuatu karena merasa waktu tidak tepat?
4	Relevensi	Isi pesan sesuain dengan topik atau tujuan komunikasi	• Bagaimana Anda menjaga agar isi pesan tidak berbelit-belit dan tetap sesuai tujuan komunikasi? • Jika pembicaraan sudah keluar dari topik, bagaimana Anda membawa kembali fokus ke hal

			utama?
		Informasi berkaitan langsung dengan kebutuhan penerima	• Apakah Anda pernah menanyakan secara langsung apa yang pasangan ingin ketahui atau butuhkan? • Bagaimana reaksi pasangan jika Anda memberikan informasi yang ternyata kurang dibutuhkan?
5	Kelengkapan	Semua aspek penting dalam pesan telah disampaikan	• Apakah Anda pernah merasa khawatir ada informasi penting yang terlupa saat berkomunikasi? • Apakah Anda pernah menyampaikan informasi secara bertahap agar lebih mudah dipahami?
		Penerima dapat memahami keseluruhan maksud pesan	• Apakah Anda pernah merasa pesan yang Anda kirim kurang dipahami oleh pasangan? • Apa yang Anda lakukan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pasangan?
6	Kredibilitas	Komunikator menunjukkan kejujuran dan integritas	• Apakah Anda merasa penting untuk selalu jujur saat berkomunikasi, meskipun pesan tersebut sulit? • Bagaimana cara Anda menunjukkan keterbukaan dan

			kejujuran saat menyampaikan pesan?
		Komunikator memiliki kompetensi dalam topik yang disampaikan	• Seberapa penting menurut Anda memahami topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi? • Bagaimana Anda memperoleh pengetahuan atau informasi terkait topik yang sering dibahas dengan pasangan?

Tabel panduan wawancara pada faktor faktor kualitas komunikasi (Kreitner dan Kinicki, 2010)

NO	Faktor	Indikator	Pertanyaan
1	Kejelasan	Pesan tidak mengandung ambiguitas atau makna ganda	• Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman dengan pasangan karena pesan yang kurang jelas? • Apa yang biasanya Anda lakukan untuk memastikan pesan Anda tidak disalahartikan oleh pasangan ?
		Informasi disampaikan dengan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami	• Seberapa penting bagi Anda untuk menggunakan bahasa yang sederhana saat berbicara dengan pasangan ? • Apa yang Anda lakukan jika pasangan tidak memahami maksud Anda ?
2	Kredibilitas komunikator	Komunikator dianggap jujur dan dapat dipercaya oleh penerima pesan	• Apakah Anda pernah merasa ragu terhadap kejujuran pesan yang disampaikan pasangan ? • Bagaimana Anda tahu

			bahwa pasangan Anda berkata jujur saat berkomunikasi ?
		Komunikator memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan	• Menurut Anda, seberapa penting memahami cara berkomunikasi yang baik saat berjauhan ? • Dari pengalaman Anda, hal apa yang paling berpengaruh dalam menjaga komunikasi tetap lancar dan saling pengertian ?
3	Pemilihan saluran yang tepat	Saluran memungkinkan umpan balik langsung jika dibutuhkan	• Dalam situasi genting atau mendesak, media sosial apa yang biasanya Anda pilih untuk berkomunikasi ? • Apakah Anda merasa lebih nyaman dengan saluran yang memungkinkan respon langsung (seperti telepon atau video call) dibandingkan pesan teks
		Saluran mendukung keefektifan dan efisiensi dalam penyampaian pesan	• Menurut Anda, saluran komunikasi mana yang paling efektif dalam menyampaikan pesan penting kepada pasangan? • Apakah pernah terjadi situasi di mana pesan menjadi tidak efektif karena media yang digunakan kurang tepat?
4	Umpan balik	Penerima memberikan respon yang menunjukkan pemahaman terhadap pesan	• Saat Anda menyampaikan pesan penting, seperti perasaan atau informasi serius, bagaimana biasanya pasangan Anda merespon? • Apakah respon pasangan menurut Anda menunjukkan bahwa ia memahami isi pesan secara utuh?
		Adanya komunikasi dua arah yang aktif dan terbuka	• Ketika Anda menyampaikan sesuatu

			kepada pasangan, apakah dia juga aktif merespon dan bertanya balik? • Apakah pasangan Anda juga sering memulai percakapan, atau biasanya Anda yang lebih sering memulainya?
5	Gangguan	Minimnya gangguan fisik seperti suara bising atau gangguan visual	• Apakah Anda pernah mengalami gangguan suara seperti kebisingan sekitar saat sedang berbicara dengan pasangan? • Bagaimana perasaan Anda jika komunikasi terganggu oleh hal-hal seperti suara bising, cahaya gelap, atau sinyal buruk?
		Tidak terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan makna kata	• Pernahkah terjadi pasangan Anda salah menangkap maksud dari pesan yang Anda kirim? • Apakah kesalahpahaman pernah menyebabkan pertengkaran atau konflik? Bagaimana Anda menyelesaikannya?
6	Kesiapan penerima	Penerima terbuka untuk mendengarkan dan memahami isi komunikasi	• Dalam hubungan jarak jauh Anda, bagaimana biasanya pasangan merespon saat Anda menyampaikan cerita atau keluhan? • Apakah Anda merasa pasangan bersedia mendengarkan ketika Anda ingin menyampaikan sesuatu yang penting?
		Penerima menunjukkan minat dan perhatian terhadap pesan	• Apakah Anda merasa pasangan Anda benar-benar memperhatikan saat Anda berbicara? • Apakah perhatian dan minat pasangan saat berkomunikasi membuat Anda merasa lebih

			dihargai?

Lampiran 3 Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 1

HASIL VERBATIM SUBJEK 1

Responden : F (subjek 1)

Umur : 32 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Hari / tanggal : Selasa, 08 juli 2025

Durasi wawancara : ± 30 menit

Lokasi / tempat : Rumah subjek

Kode	Hasil wawancara	Reduksi Data
P0001	Assalamualaikum kak..	
S0002	Waalaikumsalam	
P0003 P0004 P0005	Sebelumnya kak kenalin saya Ayu dari fakultas Psikologi UNMUHA. Kesini Ayu mau wawancara kakak untuk penelitian. Boleh kan kak Ayu mau tanya	
S0006	Iya boleh	
P0007 P0008	Jadi selama wawancara, percakapan kita akan Ayu rekam kak, dan tidak akan disebarluaskan, apakah kakak keberatan ?	
S0009	Oh engga apa	
P0010 P0011 P0012 P0013	Oke kak, selama nanti ayu bertanya kakak boleh menjawab sesuai dengan keadaan kakak, karena ga ada jawaban yang salah, apapun yang pernah kakak alami dan rasakan bisa diceritakan sama ayu ya kak	
S0014	Iya dek boleh	
P0015	Baik kak, bisa kita mulai wawancaranya	
S0016	Boleh	
P0017	Pertama kak kan, berapa lama sudah menjadi istri ?	

S0018	Kakak itu nikah ditahun 2015, berarti udah mau jalan 10 tahun, tahun ini	
P0019	Berarti kakak sama suami ldm nya udah berapa tahun	
S0020 S0021	Kakak sama suami tu dah lama ldm, sekitaran 8 tahun soalnya dari umur anak kakak 1 tahun kami dah ldm	
P0022	Waduh lama kali udah kak ya	
S0023	Iya itulah	
P0024	Dalam satu bulan tu ada waktu waktu tertentu ga untuk jumpa	
S0025 S0026 S0027	Kadang kakak tu sebulan sekali pulang kesini, tapi kebanyakan suami kakak sih yang pulang ke abdya karna anak anak kami sekolahnya disana	Relevensi
P0028	Berarti ketemunya itu ga tentu waktu ya kak	
S0029 S0030	Iya dek, kadang dalam sebulan bisa dua kali jumpa. Kadang juga kami ga jumpa dalam satu bulan tu karna ga ada libur jadi ga bisa jumpa	
P0031	Kalo boleh tau pekejaan kakak dan suami apa kak	
S0032	Kakak bidan kalo suami kakak polisi, makanya susah kami liburnya	
P0033	Gitu ya kak	
S0034	Susah kali dek kalo ldm tu ga enak, kalian nanti jangan ldm ya ga enak	
P0035	Hahahah iya kak	
S0036	Janganlah dek kalian	
P0037 P0038	Kakak tu pernah ga ngalamin kesalahpahaman dengan suami kakak karena pesan yang kakak kirim itu kurang jelas	
S0039	Ooo pernah sering tu	
P0040	Gimana tu kak contoh kesalahpahamannya	
S0041 S0042	Salah bilang gitu, pernah juga salah kirim. Seharusnya kakak kirim ke kawan eh malah kekirim ke suami kakak	Kejelasan
P0043 P0044	Kalau sudah terlanjur apa yang biasanya kakak lakuin agar suami tidak salah mengartikan pesan kakak	
S0045 S0046	Kalo udah kayak gitu biasanya kakak langsung telfon aja biar bisa jelasin terus, kalo lewat pesankan nanti takutnya makin salah paham	Kejelasan
P0047 P0048	Menurut kakak seberapa penting bagi kakak untuk menggunakan bahasa yang sederhana saat berbicara sama suami	
S0049 S0050 S0051 S0052	penting kali, dan kalo bisa sesederhana mungkin karna kami jauh kan jadi kalo sikit salah ngomong atau dia salah tangkap sama bahasa kakak behh susah lagi harus mengklarifikasinya lagi, makannya kakak hati-hati kali kalo ngechat tu	Kejelasan

P0053	Apakah kakak pernah merasa ragu terhadap kejujuran pesan yang disampaikan suami kakak	
S0054 S0055	Pernah, sering juga karna mungkin dia balastu terlalu singkan dan engga kayak biasanya gitu jadi ya bawaannya tu curiga sama dia	
P0056	Nah gimana kakak tau kalo misalnya suami kakak itu sudah berkata jujur	
S0057 S0058 S0059 S0060 S0061	Ya kita taulah suami tu kalo ngetik dan bahasanya tu gimana, jadi kalo dia ngomong atau ngechat kayak biasa mana ada kakak curiga sama dia ooo berarti dia dah jujur ngomongnya gitu, keliatan dek hai kalo dia ga jujur namanya aja udah hidup bertahun tahun dah hafal lah tu	
P0062 P0063	Dari pengalaman kakak ni ya, hal apa yang paling berpengaruh dalam menjaga komunikasi tetap lancar dan saling pengertian	
S0064 S0065 S0066 S0067 S0068 S0069 S0070	Alhamdulillahnya tu dek kami sama-sama saling ngerti, kakak ngerti dia dan dia juga ngerti kakak. Kuncinya itu satu aja saling menjaga komunikasi. Kuncinyatu satu aja yaitu jujur dan saling percaya, kakak biasanya itu suka cerita sehari-harian kakak dan saling mendengarkan aja gitu aja sih sebenarnya, kakak cerita mulai dari hal penting sampe ga penting-penting kalipun kakak cerita sama dia	Kredibilitas
P0071	Berarti jujur itu yang penting ya kak	
S0072	Iya harus jujur pokoknya	
P0073 P0074	Dalam situasi yang genting ataupun mendesak, alat komunikasi apa yang biasanya kakak pakai	
S0075	Kalo mendesak itu kakak biasanya langsung telpon aja sih	
P0076	Biasanya di whatsApp atau pake yang lain kak	
S0077 S0078	Tergantung si dek, misalnya di whatsApp ga diangkat atau ga aktif biasanya kakak langsung telpon biasa yang pake pulsa itu	
P0079	Kakak biasa lebih nyaman kirim chat atau langsung telpon aja	
S0080 S0081 S0082	Kakak lihat kondisi juga si, biasa kakak tu chat aja dulu takutnya abang lagi kerja atau lagi dikantor, paling kalo abang udah sampai dirumah baru kakak telpon	Ketepatan waktu
P0083 P0084	menurut kakak, saluran komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan itu apa kak	
S0085 S0086 S0087 S0088	Kalo kakak whatsApp sih, karna pas kita kirim pesan tu kelihatan apakah dia online atau engga dan apakah pesan yang kakak kirim sudah dibaca apa belum dan kalo ditelpon nampakkan memanggil sama berderingnya	
P0089	Berarti kakak keseringannya itu pake whatsApp	

S0090	iyaa	
P0091 P0092	Kakak itu pernah ngalamain ga situasi dimana pesan yang kakak kirim itu ga efektif karena mungkin media yang kakak gunain itu kurang tepat	
S0093 S0094 S0095	Emm pernah dek, pokoknya ada whatsApp tu lagi error ya kalo ga salah terus kakak sms suami kakak, tapi ga dibalas-balasnya mungkin karna ga terbiasa kali ya pake sms biasanya juga chat di WA	
P0096 P0097	Pada saat kakak menyampaikan pesan penting, seperti perasaan atau informasi yang serius, giimana biasanya suami kakaktu meresponnya	
S0098	Bagus, kalo engga bagus habis dia sama kakak hahaha	
P0099	Hahaha bisa gitu ya kak	
S0100	Alhamdulillahnya kalo kakak ngomong serius gitu selalu direspon dengan bagus	
P0101 P0102	Apakah dari respon suami kakak menunjukkan bahwa beliau paham isi dari pesan yang kakak sampaikan	
S0103	Kalo menurut kakak dia paham sih, karena jawabannya juga sesuai sama yang ditanyakan	
P0104 P0105	Ketika kakak menyampaikan sesuatu kepada suami apakah beliau juga aktif dalam merespon dan bertanya balik	
S0106 S0107	Respon dia, eeee kalo kakak cerita gitu diatu mau mendengarkan dan kadang juga suka kasih saran	Kejelasan
P0108	Biasanya siapa yang ngechat atau telpon duluan kak	
S0109 S0110	Dia duluan, bagi-bagi kami kalo misalnya dia pagi kakak siang sama malam, emang gitu kami kayak masih pacaran	
P0111	Serasa masih pacaran gitu ya kak	
S0112	Itulah	
P0113 P0114	Apakah kakak sering ngalamin gangguan seara kayak kebisingan sekitar saat sedang berbicara melalui telpon	
S0115 S0116 S0117	Sering juga, kadang suara bising anak sendiri ribut kali mereka ada yang nangislah yang bertengkarlah macam-macam kali mereka berdua itu, disitu mamaknya sibuk ada mereka yang lebih sibuk	
P0118	Itu gimana cara kakak ngasi taunya	
S0119	Palingan kakak tegur mereka “dek diam dulu mama lagi ngomong sama ayah ni dek”	
P0120	Mereka langsung ngerti gitu ya kak ?	
S0121 S0122 S0123	Ngerti mereka, kadang kakak kasi mereka dulu yang ngomong sama ayahnya biar ga diganggu kakak, habis itu kakak pula yang ngomong sama suami	
P0124	Pernah ga suami kakak itu salah menangkap maksud dari pesan yang kakak kirim	

S0125	Penah tu pernah	
P0126	Nah giman cara kakak menyelesaikannya	
S0127 S0128 S0129 S0130 S0131 S0132	adakan misalnya tu kakak salah ketik gitu, adalah pokoknyakan emm salah ketik kakak tah apa lupa terus dibalas sama suami kakak apa maksud katanyakan, terustu kakak juga langsung sadar tapi kakak ga chat langsung telpon aja terus kakak jelasin sama dia kalo maksudnyatu bukan gitu lo, langsung pembelaan klarifikasi hahah.”	Kejelasan
P0133	Tapi suami kakak langsung paham atau ngerti kah ?	
S0134	Paham dia dek	
P0135	Berarti suami kakak tipe yang bukan membesar besarkan masalah kecil ya	
S0136 S0137	Engga dek suami kakak ga gitu, kalo kakak dah kasi tau yaudah dia terima-terima aja sih	
P0138	Apakah kesalahpahaman pernah menyebabkan pertengkaran atau konflik ?	
S0139 S0140 S0141	Pernah juga bertengkar gara-gara itu, itulah yang kayak kakak bilang tadi langsung telfon dan kasih tau semuanya, kakak dengarin dia dia juga mau dengarin kakak itu aja kuncinya kalo lagi dalam masalah	
P0142 P0143	Dalam menjalani hubungan jarak jauh ini, bagaimana suami kakaktu merespon saat kakak bercerita atau menyampaikan masalah	
S0144 S0145 S0146	Kakak lihat dulu kondisinya, abangkan lumayan sibuk dia kalo kakak mau cerita atau nyampein keluhan kakak lihat dulu waktu abang kalo dia lagi ga kerja baru kakak cerita	
P0147	Kakak ngerasa ga kalo suami kakak bersedia mendengarkan kakak	
S0148 S0149 S0150	Suami kakaktu paling enak kalo kita bercerita dek, terkadang kakak tu mau didengar aja ceritanya tapi suami kakak tetap ngasi saran gitu gimana yang baiknya untuk kakak	
P0151	Berarti suami kakak merespon dengan baiklah cerita kakak tu	
S0152	Ya begitulah, sama-sama saling mengertu aja	
P0153	Tapi kalo suami kakak balik cerita gimana respon kakak	
S0154 S0155 S0156 S0157 S0158 S0159 S0160	Suami kakak tu orangnya kalo ga kita tanya ya dia ga cerita, tapi kakak sering nanyain gimana kerjaan abang gimana maknnya gitu, namanya kami ga satu rumah kakak tu yang pasti ada gitu ngetasa khawatir, ini dia udah makan apa belum tidurnya gimana ya kakak khawatir sama dia mana dia tinggal sendirian jadi lebih sering kakak yang nanya-nanyain dia dari pada dia mulai cerita sendiri.	

P0161	Tapi kalo hal-hal yang penting gimana kak ? masi gamua cerita juga suami kakak ?	
S0162 S0163 S0164	Eh kalo itu lain dek, kalo emang yang oenting dan perli dia cerita juga, maksudnyatu kayak cerita dia gitu lo kayak mana kesehariannya gada dia cerita kalo kakak ga tanya gitu	
P0165	Berarti kakak merasa gundah juga	
S0166 S0167	Iya dek, apalagi pas suami kakak tu sakit. Itu rasanya pengen kakak pergi ke tempat dia, Cuma mau gimana lagi kami jauh	
P0168	Itu gima cara kakak ngilangin rasa khawatir kaka	
S0169	Ya palingan kakak videocall aja sering-sering	
P0170	Apakah perhatian dan minat pasangan saat berkomunikasi membuat kakak lebih dihargai	
S0171 S0172 S0173	Kakak tu merasa dihargai kalo ditanya gitu dan dikabarin selalu, diperhatiin iyakan siapa yang ga senang coba kalo digituin, meskipun dah tua tapi masih pengen gitu ditanyain kabar, iya ga hahah	
P0174	Berarti hal-hal kayak gitu yang buat kakak tu senang	
S0175 S0176 S0177 S0178	Iya dek, meskipun suami kakak dah capek kerja misalnya tapi dia masih ngabarin kakak itu behh terharu iya dek, tapi ya sekarang suami kakak tu dah jarang gitukarna udah ada anak juga, palingan dia nanyain anak-anaknya tu	
P0179 P0180	Pernah ga kakak menunda menyampaikan suatu suatu informasi karena menurut kakak saat itu bukan waktu yang tepat	
S0181 S0182 S0183	Kalo itusih biasanya kakaktu lihat situasi dulu sih, kalo misalnya abang lagi dikantor ga kakak sampein dulu, nanti kalo salah-salah sampein juga jadi kepikiran pula dia	Ketepatan
P0184	Meskipun itu informasi yang mau disampein tu penting kali	
S0185 S0186 S0187 S0188	Iya palingan kakak tunda dulu ngomongnya, tunggu abangtu siap kerja atau ada waktu untuk ngomong baru kakak sampein karna suami kakaktu tipe yang suka kepikiran dan ujung-ujungnya apa ga fokus	Ketepatan
P0189 P0190 P0191	Apa yang kakak lakuin kalo ternyata pesan yang kakak sampein justru menimbulkan salah paham atau mungkin membuat pasangan merasa tidak nyaman	
S0192 S0193 S0194	Misalnya kalo udah terlanjur salah paham tu ya palingan kakak jelasin biar ga makin salah paham yaudah langsung kakak telpon biar ga marah-marah dia	Ketepatan
P0195 P0196	Apakah kakak pernah merasa perlu mengganti kaata ataupun istilah tertentu agar pasangan kakak leebih mudah mengerti	

S0197	Sering dek	
P0198	Itu biasanya kesalah pahaman yang kayak gimana kak	
S0199 S0200 S0201	misalnya ada singkatan kata gitu kakak biasanya kan kalo chat pake kata yang singkat, tapi kakak takut suami kakak ga ngerti yaudah kakak chatnya tu ga singkat kalo sama dia	Ketepatan / ketepatan waktu
P0202	Bagaimana kakak merespon jika pasangan sedang stress, marah, atau sibuk saat berkomunikasi	
S0203 S0204 S0205 S0206 S0207	Paling kakak diam aja dulu, tunggu sampe moodnya bagus nanti kalo salah-salah kita ngomong dah marah kakak tanya juga apa ada masalah, palingan kakak bilang si jangan marah-marah apalagi kalo ada anak kakak tu langsung kakak matiin kalo suami kakak lagi marah	Ketepatan waktu
P0208	Kakak pernah ga ngubah cara bicara atau isi pesan berdasarkan keadaan pasangan kakak	
S0209	Pernah	
P0210	Gimana tu kak contohnya	
S0211 S0212 S0213	Misalnya suami kakak lagi capek kan kadang juga ga mood jadi kakak ngomongnya juga hati-hati kali, karna ldm juga ni takutnya nanti dah salah paham dah besar pula jadinya masalah	Ketepatan waktu
P0214	Berarti kakak jaga kali ya komunikasinya	
S0215	Iyalah harus dijaga	
P0216	Apakah kakak mempertimbangkan aktivitas atau kondisi pasangan sebelum mengirim pesan	
S0217 S0218 S0219	Kalo Cuma sekedar chat si kakak ga pertimbangin, kecuali telpon tu pasti kakak liha kondisi suami kakak dulu. Kalo sekiranya lagi jam kerja kakak ga ganggu	Ketepatan waktu
P0220	Berarti masi lihat situasi dan kondisi lah ya	
S0221	Iya dek	
P0222	Kakak pernah ga menunda menyampaikan sesuatu karena merasa waktunya engga tepat	
S0223 S0224 S0225 S0226	Lihat-lihat juga tu kadang abang lagi sibuk kerja dikantor, ya kakak lihat juga kondisinya. Kecuali mendadak kali kayak suami kakak tu harus tau saat itu juga kayak ada kejadian apa kadang tu baru ga mikir lagi langsung telpon terus	
P0227	Meskipun kakak ngerasa kalo hal itu penting	
S0228 S0229	Ya palingan kakak tunda dulu, kalo semisalnya suami udah pulang dari kantor barulah kakak sampein	Ketepatan waktu
P0230	Kakak pernah nanya ga apa yang pasangan ingin tahu atau butuhkan	
S0231 S0232	Pernah-pernah ya walaupun suami kakak gitu orangnya yang model cuek-cuek, kakak tetap tanyain kok gimana	Relevensi

S0233 S0234	kerjaan dia gimana keseharian dia gitu-gitu lah. Apa yang mungkin lagi dia butuhin kakak tanya kok	
P0235	Berarti lebih sering kakak nanya apa kebutuhan suami kakak ya	
S0236 S0237 S0238 S0239	Ya gitulah, palingan dia tanya gimana anak-anak sekolahnya gimana terus ngomongin masalah uang masalah belanjaan gitu-gitu ajasih yang pentingnya dia ngomong lain apa lagi kalo bukan anak-anak	Relevensi
P0240 P0241	Emmm tapi kakak tu pernah merasa khawatir ga kalo ada informasi penting yang terlupa saat berkomunikasi	
S0242	Ada	
P0243	Misalnya tu gimana kak, kalo misalnya kakak lupa tu gimana	
S0244 S0245 S0246	Kadang kakak tu ada yang penting mau disampein terus kelupaan misalnya karna udah cerita yang lain tu kakak kepikiran juga sih takutnya lupa lagi yaudah langsung kakak telpon lagi suami kakak	Kelengkapan
P0247 P0248	Tapi kalo misalnya pas kakak telpon tapi gadiangkat karna sibuk gimana kak, sedangkan hal yang penting tadi belum sempet kakak sampein	
S0249 S0250 S0251	Kak chat aja atau ga tunda ke nanti, kalo lupa ga pernah sih palingan kakak tunda untuk nyampein aja, apa lagi kalo masalah transferan mana pernah lupa kakak hahaha	Kelengkapan
P0252	Hahaha iya kak itukan harus tepat waktu	
S0253	Itulah makanya	
P0254	Kakak pernah ga menyampaikan informasi secara bertahap biar lebih mudah dipahami gitu	
S0255 S0256	Iya pernah, kakak ngirim pesannya sikit-sikit biar suami kakaktu paham sama isi chat yang kakak kirim	Kelengkapan
P0257	Lebih mudah gitu ya kak	
S0258	Iya, dari pada kakak chat sekalian gitu yakin kakak dia ga paham tu	Kelengkapan
P0259	Apa kakak pernah merasa pesan yang kakak kirim kurang dipahami sama suami kakak	
S0260 S0261	Pernah-pernah tu, kalo misalnya kakak tanya apa tapi dia jawab apa gitu ga nyambung sama apa yang kakak tanya	Kelengkapan
P0262	Itu gimana cara kakak tanggapi	
S0263	Ya kakak ulang lagi pertanyaannya atau kalo penting kali langsung aja kakak telpon	Kelengkapan
P0264 P0265	Apa kakak merasa penting untuk selalu jujur pada saat berkomunikasi, meskipun kadang pesan yang ingin disampaikan itu sulit	
S0266	Jujur kakak jujur, walaupun setelah disampein tu dapat	

S0267	masalah tapi kakak usahain harus jujur	
P0268	Jujur tu berarti sepenting itu ya kak	
S0269 S0270	Iya dek, kalo soal jujurtu kakak usahain untuk selalu jujur meskipun kekmanapun sulitnya kan tetap harus jujur	Kredibilitas
P0271	Nah gimana cara kakak tunjukin keterbukaan dan kejujuran saat saat menyampaikan pesan	
S0272 S0273 S0274	Palingan kakak ngomong dulu kayak “bang ada yang mau adek omongin gitu” itu abang udah tau kalo kakak tu mau ngomong serius gitu dia langsung paham	Kredibilitas
P0275	Berarti itu biasa kakak chat dulu ya	
S0276	Iya chat dulu, palingan nanti abang yang langsung telpon	
P0277 P0278	Menurut kakak seberapa penting untuk memamahi topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi	
S0279 S0280	Ya pentinglah, penting kali malahan gimana kita berkomunikasi tapi kita ga paham apa yang lagi dibahas	Kredibilitas
P0281	Tapi kalo emang betul-betul kakak ga paham sama apa yang dibahas itu gimana kak	
S0282	Ya kakak bilang aja langsung kalo kakak ga paham sama apa yang dibilang	Kredibilitas
P0283	Oke kak, mungkin sampai sini aja ayu tanya-tanya nya	
S0284	Iya dek	
P0285	Makasih banyak ya kak, sudah mau menjadi responden ayu	
S0286	Iya dek sama-sama	

Lampiran 4 Hasil wawancara (verbatim) Alloanamesa subjek 1

VERBATIM ALLOANAMESA SUBJEK 1

Alloanamesa dari : F (subjek 1)

Inisial : MJ

Hubungan dengan subjek : Tetangga

Umur : 30 tahun

Lokasi tempat : rumah subjek

Kode	Hasil wawancara	Reduksi Data
P0001	Assalamualikum kak	
S0002	Waalaikumsalam	
P0003 P0004 P0005	Kemarin ayu sudah wawancara sama kak F, jadi hari ini ayu minta izin untuk wawancara abang mengenai hal-hal tentang kakak ni, apakah boleh kak ?	
S0006	Iya boleh	
P0007	Kita mulai terus sekarang ya kak	
S0008	Boleh, boleh	
P0009 P0010	Ini sedikit ayu tanya kak, sejak kapan kakak tau kalo kak F tu suddah menjalani hubungan jarak jauh	
S0011 S0012 S0013	Udah 3 tahunan kayaknya sih dek, kami tu udah bertetanggaan sekitar 3 tahun karna kakak baru pindah kesini. Kakak baru 3 tahun juga disini atau lebih dari tiga lupa kakak	
P0014	Kurang lebih segitu lah berarti kak	
S0015	Iyaa	
P0016	Apakah selama ini kakak liat gimana kondisi F menjalani ldm kak ?	
S0017 S0018 S0019 S0020	Dia cerita si sama kakak Alhamdulillah dia bisa menyesuaikan, walau awalnya sempat berat. Tapi lama-lama ya dia terbiasa, karena suaminya juga kerja dinas, polisi kan. Jadi komunikasi itu penting sekali bagi dia.	
P0021	Kakak sering ga liat kakaktu komunikasi sama suaminya	
S0022	Sering banget. Dia hampir tiap hari nelpon atau	

S0023	WhatsApp. Kadang malam, kadang pagi, tergantung waktu longgar mereka.	
P0026 P0027	Pernah nggak kakak lihat F kesal atau cemas karena suaminya lambat respon atau salah paham?	
S0028 S0029 S0030 S0031	Pernah sih, kadang tuh ya F cerita ke kakak, misalnya dia udah nulis panjang lebar eh suaminya salah paham. Atau dia kirim pesan, suaminya lagi kerja, jadi nggak langsung dibalas. Ya itu bikin dia resah.	
P0032	Kakak lihat sendiri ga gimana kakaktu jaga komunikasinya	
S0033 S0034	Gak terlalu perhatiin kali sih, tapi kayaknya baik baik ajasih kalo dilihat dari berapa sering orangtu telponan	
P0035	Pernah ga kak F cerita tentang apakah suaminya jujur	
S0036	Pernah sih, dia kalo apa apa tu sering cerita sama kakak	
P0037	Kakak f tu pernah ga curhat tentang hubungan ldmnya sama kakak	
S0038 S0039 S0040 S0041	Ya sering. Katanya kan dia kadang capek, kadang sedih. Apalagi kalo anak sakit atau dia lagi sakit, trus suaminya nggak bisa pulang. Tapi dia tetap berusaha kelihatan kuat, dan anak-anak itu yang jadi penguat dia.	
P0042	Itu ajasih kak yang mau ditanya, makasih banyak ya kak ini sangat membantu	
S0043	Iya dek, semoga lancar ya skripsinya	
S0044	Iya kak	

Lampiran 5 Hasil Wawancara (verbatim) Subjek II

HASIL VERBATIM SUBJEK 2

Responden : N (subjek 2)

Umur : 28 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Hari / tanggal : Selasa, 09 juli 2025

Durasi wawancara : ± 30 menit

Lokasi / tempat : Rumah subjek

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Assalamualaikum kak	
S0002	Waalaikumsalam dek	
P0003 P0004 P0005	Sebelumnya kenalin saya Ayu dari fakultas Psikologi, tujuan saya mau menyakan beberapa pertanyaan yang terkait	
S0006	Iya boleh dek	
P0007 P0008 P0009	Jadi selama wawancara, percakapan kita akan Ayu rekam kak, dan tidak akan disebarluaskan, apakah kakak keberatan ?	
S0010	Iya dek	
P0011 P0012	Kalo boleh tau kak untuk sekarangni kakak lagi ada kesibukan apa ?	
S0013 S0014 S0015	Emmm kalo untuk sekarangni kakak tu Cuma ibu rumah tangga, ya kesahariannya dirumah urus anak gitu-gitu ajalah	
P0016	kalo usia kakak berapa kak ?	
S0017	Kakak sekarang itu umurnya 28 tahun	
P0018	Berarti kakak nikah di tahun berapa ?	
S0019	Kakak tu umur pernikahannya udah 9 tahun	
P0020	Berarti kakak nikah di 2016 ya	
S0021	Emmm iya 2016	
P0022 P0023	Berarti kakak ldm nya dari tahun pertama sama suami kakak ?	

S0024 S0025 S0026 S0027	Iya, pas awal nikah kami ada tinggal, beberapa bulan habistu langsung ldm sekitar 3 tahun dan sempat sama-sama lagi sekitar 3 tahun juga habistu ldm lagi kami 2 tahun lagi	
P0028 P0029	Ooo berarti habis ldm terus sama-sama dan sekarang ldm lagi kak ?	
S0030	Iya dek	
P0031 P0032	Kalo sekarang dalam sebulan itu bisa jumpa berapa kali kak ?	
S0033	Kalo sekarang perkiraan jumpanya 6 kali dalam sebulan	
P0034	Ooo berarti dalam seminggu ada jumpa sampe dua kali ya kak	
S0035	Iya dek kira-kira begitulah, itupun kalo suami ga sibuk kerja	
P0036	Berarti ga nentu juga ya kak	
S0037	Iya	
P0038	Tapi pernah ga kak dalam sebulan tu engga jumpa sama sekali	
S0039	Itu pernah juga dek sebulanan gitu ga jumpa	
P0040	Waduh susah juga ya kak	
S0041	Tulah dek kadang abang kerjanya jauh gitu makannya sampe sebulanan ga jumpa	
P0042	Kalo boleh tau suami kakak kerjanya apa, kok bisa selama itu ga jumpa	
S0043	Suami kakak tu kerja di telkomsel, kayak perbaiki perbaiki tower gitu	
P0044	Jadi kerjanya jauh-jauh gitu ya kak	
S0045	Iya dek, abangtu sering dirempatin di tempat yang jauh-jauh	
P0046 P0047	Kakak pernah ga ngalamin kesalahpahaman sama suami kakak karena chatnya yang kurang jelas gitu	
S0048	Pernah	
P0049	Contohnya gimana tu kak	
S0050 S0051 S0052 S0053	Dulu kakak pernah kirim chat waktu suami kakak lagi capek terus kakak ada minta sesuatu gitukan, terus diatu kayaknya lagi sensi juga dipikir suami kakak harus ada sekarang, padahal	Kejelasan

	ga harus haritu juga jadi diatu marah	
P0054	Jadi gimana cara kakak ngejelasin kesalahpahaman itu ?	
S0055 S0056	Kakak tu langsung telpon abang ngejelasin apa yang kakak maksud tadi, dan ternyata dia langsung paham gitu	
P0057	Ooo berarti kakak langsung telpon terus gitu ya	
S0058	Iyasih kalo kakak gitu	
P0059 P0060	Apa yang biasanya tu kakak lakuin untuk memastikan pesan kakak tidak disalahartikan sama suami kakak	
S0061 S0062 S0063	Biasanya kakak jelasin di chat panjang lebar, tapi kalo dia ga paham juga yaudah langsung kakak telpon terus, kakak tu malas dek kalo Cuma ngeributin hal-hal kecil paling males kakak tu	Kejelasan / kelengkapan
P0064	Berarti biar lebih jelas kakak lebih milih untuk telpon langsung ya kak	
S0065	Iya dek biar langsung jelas gitu	
P0066 P0067	Menurut kakak seberapa penting kakak tu untuk menggunakan bahasa yang sederhana sama suami	
S0068	Penting sih	
P0069	Kenapa kak ?	
S0070 S0071	Ya karna itu juga termasuk dalam komunikasi yang baik biar ga terjadi salahpaham, biar lebih mudah aja gitu	Kejelasan /ketepatan
P0072 P0073	Apa yang biasa kakak lakuin kalo suami kakak ga paham apa yang kakak maksud	
S0074 S0075	Kalo emang udah dikasi tau tetap ga paham ya kakak telpon aja langsung, lebih ke malas ngetik sih kakak heheh	
P0076	Berarti biar menhindari lebih baik telpon ya kak	
S0077	Iya	
P0078	Kakak pernah merasa ragu ga sama kejujuran pesan yang disampein suami kakak	
S0079	Pernah	
P0080	Jadi gimana tu kak ?	
S0081 S0082	Biasanya kakak tanya tanyain terus sampe kakak merasa puas sama jawaban suami kakak dan juga	

	kakak ngerasa dia udah jujur sama kakak	
P0083	Berarti kakak langsung tanya-tanyain abis terus ya kak	
S0084	Iya ga berhenti henti tu kakak tanyain	
P0085	Gimana kakak tau kalo pasangan kakak jujur saat komunikasi	
S0086 S0087 S0088 S0089	Biasanya di ketikan suami sih, biasanya dia ngetiknya emang panjang lebar gitu dan mau cerita kayak hari-hari biasanya, tapi entah kenapa dekkan kakak tu punya filing kalo misalnya suami ga jujur, tau ajalah ya foling seorang istri gimana	
P0090	Berarti keliatan aja gitu kak kalo suami kakak tu ga jujur	
S0091	Iya emang langsung beda	
P0092 P0093	Emmm jadi menurut kakak seberapa penting memahami cara berkomunikasi yang baik saat berjauhan	
S0094 S0095 S0096 S0097	Penting sih dek, kakak ni sama suami ldm kan jadi komunikasinya tu harus bagus dan baik ya karna biar ga terjadi pertengkatan atau kesalahpahaman gitu, susah dek kalo bertengkar tapi lagi jauhan makannya kakak jaga kali komunikasi ni	
P0098 P0099	Dari pengalaman kakak, hal apa yang paling berpengaruh dalam menjaga komunikasi tetap lancar dan bisa saling pengertian	
S0100 S0101 S0102	Setiap hari kakak berkabar sama suami ceritain gimana anak gimana keseharian kami gitu, intinyatu komunikasi jangan sampe putus itu aja sih	Relevensi
P0103	Berarti intinyatu saling ngasi kabar aja ya kak	
S0104	Iya itu aja sih	
P0105	Berarti sering komunikasi juga gara-gara anak ya kak	
S0106	Iya si rafatu udah tau dia mencari cari ayahnya	
P0107 P0108	Emmm si rafa namanya, misalnya dalam situasi genting atau mendesak, media sosial apa yang biasanya kakak pilih untuk berkomunikasi	

S0109 S0110	Kalo dalam situasi genting biasanya whatsApp sih, karna lebih enak itusih, lebih cepat aja gitu	
P0111 P0112 P0113	Apa kakaktu merasa nyaman sama saluran yang memungkinkan respon langsung kayak telepon atau video call dibandingkan sama pesan teks atau chat	
S0114 S0115 S0116	Iya kakak lebih nyaman telponan atau video call, karna lebih cepat aja gitu karnakan kalo chat nunggu dilihat lagi belum lagi mengetik kan lama kan, makannya lebih enak langsung telepon gitu	
P0117	Biar langsung respon terus bisa langsung dijawan ya kak	
S0118	Iya lebih praktislah	
P0119	Berarti yang paling penting telponan ya kak	
S0120	Yap betul	
P0121 P0122	Saat kakak menyampaikan pesan yang penting, kayak perasaan atau informasi yang serius gimana biasanya pasangan kakak ngerespon	
S0123 S0124 S0125	Kalo soal yang serius Alhamdulillahnya suami kakaktu merespon dengan baik lah, nanti kakak kasi tau dia dulu kalo kakaktu mau ngomong serius atau mau curhat gitu	
P0126	Tu kalo suami kakak lagi sibuk gimana ?	
S0127 S0128	Kalo emang suami kakak lagi sibuk dia kasih tau sih “kalo bentar lagi boleh ga, abang lagi kerja” dikasi tau gitu sih biasanya	
P0129 P0130	Ketika kakak menyampaikan sesuatu ke suami, apa suami kakak juga aktif merespon atau bertanya	
S0131 S0132 S0133 S0134	Itu lihat kondisi juga sih biasanya, kalo misal kakak chat pas dia kerja ya dia slowrespon, tapi kalo ga kerja dia yang tanya-tanyain kakak, ya dia juga kangen sama anaknya, kadang pas videocall tu langsung ditanya dimana anaknya	Relevensi
P0135	Anak kakak umur berapa ?	
S0136	19 bulan dia	
P0137	Ooo pantesan dicariin terus kak	
S0138	Haa itulah	

P0139	Pas waktu telponan pernah ga kakak ngalamin gangguan kayak suara bising gitu	
S0140 S0141	Sering dek tapi ditempat suami kakak, diakan kerja di tower gitu jadi ribut dilingkungan dia	
P0142	Itu gimana tu kak cara kakak ngatasinnya	
S0143 S0144 S0145	Kalo emang udah ga kondusif ya kakak matiin aja, tapi kakak bilang sama abang kalo emang udah selesai baru nanti telpon lag emang ga dengar apa-apa dek ribut kali	
P0146	Atau ceritanya melalui chatan aja kak	
S0147 S0148 S0149	Kakak kalo mau cerita panjang lebartu jarang chatan dek, karna males ngetik hahah mending langsung telpon aja kalo emang terganggu gara-gara bisingtu mending tunda dulu	
P0150 P0151	Kalo misalnya suami kakak kasih perhatian saat sedang berkomunikasi apakah itu ngebuat kakak merasa dihargai ?	
S0152	Lah iya dong	
P0153	Tapi perhatian yang gimantu kak	
S0154 S0155 S0156	Kayak misalnya diperhatiin dari hal-hal kecil aja, kayak ditanyain udah makan gitu, abangtu jarang kali dia tanya yang gitu-gituan jadi kalo lagi diperhatiin kakak tu ngerasa dihargai kali	
P0157	Emmm gitu ya kak	
S0158	Iyaaa	
P0159 P0160	Tapi pernah ga kakak tu nunda nyampein suatu informasi karena menurut kakak saat itu bukan waktu yang tepat	
S0161	Pernah pernah	
P0162	Karena apa tu kak	
S0163 S0164 S0165	Ya tergantung abang gitu, kalo dia lagi sibuk kerja ya ga kakak sampein, tapi kalo emang penting kali kakak chat aja dulu, soalnya kakak tu orangnya pelupa	Ketepatan / ketepatan waktu
P0166	Berarti kakak tu sampeinnya melalui chat	
S0167 S0168	Iya, tapi kalo abang dah siap kerja terus dibacakan pesannya pasti langsung ditelepon sama dia	Ketepatan / ketepatan waktu
P0169	Kalo dari pesan itu terus menimbulkan salah	

	paham apa yang akan kakak lakuin	
S0170 S0171	Yaa pasti abang langsung telpon dia, yaudah pas ditelpon tu aja kakak jelasin	
P0172 P0173	Gimana respon kakak kalo misalnya suami kakak lagi stres, marah atau sibuk pas kalian lagi telponan	
S0174 S0175	yaa kakak pasti ngertiin abang dan kakak juga pasti langsung tau kalo abangtu lagi stres kerja	
P0176	Gimana cara kakak taunya	
S0177 S0178	Kakak liat dari respon dia ngejawab kakak, kakak langsung paham tu ooo ini pasti lagi ada masala	
P0179	Gimana cara kakak nenangin suami kakak	
S0180 S0181 S0182	Palingan kakak tanya baik-baik, apa lagi ada masalah dia di kantor dan kakak coba nenangin gitu kakak tanya pelan-pelan mana tau bisa nenangin dia sedikit	Ketepatan waktu
P0183	Berarti kakak ubah nada bicara kakak sesuai keadaan ya	
S0184 S0185	Iya, kalo dia lagi stres gitu ga mungkin juga kakak ngomongnya ngebentak dia kakak paham situasi juga sih	Ketepatan waktu
P0186 P0187	Kakak pernah ga mempertimbangkan aktivitas atau kondisi pasangan sebelum mengirim pesan	
S0188	Iya iyalah pasti	
P0189	Contohnya gimana kak	
S0190 S0191	Ya kalo kayak taditu dia lagi stres, ya kakak ga ngechat yang macam-macam yang ga menye-menye gitu, karna kakak tau kalo dia lagi gitu	Ketepatan
P0192 P0193	Gimana kakak tu ngejaga agar isi pesan tidak terbelit belit dan tetap sesuai dengan tujuan komunikasi	
S0194 S0195	Kakak chat yang penting-pentinga aja si, selebihnya ya telepon kakak mager kalo harus chat panjang lebar	Ketepatan
P0196	Kakak pernah ga nanyain langsung apa yang pasangan ingin ketahui atau butuhkan	
S0197 S0198	Ya nanyain juga, kakak tu setiap hari nanyain abang gimana kerjanya gimana kesehariannya	

	disana	
P0199	Kakak ada ngerasa khawatir ga kalo informasi yang pentingtu sampe kelupaan ?	Kelengkapan
S0200 S0201 S0202	Kalo lupa ga pernah si, apalagi hal yang penting kan mana bisa lupa kalopun iya kakak biasanya chat dulu biar ingat nanti baru telpon abang kasi tau hal yang penting tu	Kelengkapan
P0203 P0204	Apakah kakak merasa penting untuk selalu jujur saat berkomunikasi meskipun kadang pesantu sulit untuk dikatain	
S0205 S0206	Jujurtu hal yang penting sih kalo dikakak, kakak usahain untuk selalu jujur biar gaada yang ditutup tutupin	Kredibilitas
P0207	Berarti walaupun sulit tetap kakak ngomongin	
S0208 S0209	Yaiya kakak ngomong aja terus meskipun habistu mungkin bertengkar yaudah yang penting kakak udah jujur	Kredibilitas
P0210	Gimana cara kakak memberi kejujuran dan keterbukaan saat berkomunikasi	
S0211 S0212 S0213	Ya gitu tadi kakak ngomongin semuanya gada yang disembunyiin dari mulai hal-hal kecil sampe hal-hal yang besar kakak usahain gada yang ditutupin	Kredibilitas
P0214 P0215	Seberapa penting menurut kakak untuk memahami topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi	
S0216	Penting, karna biar gada kesalahpahaman di topik yang lagi dibahas	
P0217 P0218	Bagaimana kakak memperoleh pengetahuan atau informasi terkait topik yang sering kakak bahas	
S0219	Biasanya dari kegiatan sehari hari sih yang dilakuin sama suami kakak	
P0220	Ooo gitu ya kak	
S0221	Iya dek	
P0222	Mungkin segini aja dulu kak	
S0223	Dah habis berarti ni	
P0224	Udah kak, maksih ya kak	
S0225	Sama-sama dek	

Lampiran 6 Hasil Wawancara (verbatim) Alloanamesa Subjek II

VERBATIM ALLOANAMESA SUBJEK 2

Alloanamesa dari : N (subjek 11)

Inisial : DI

Hubungan dengan subjek : Adek

Umur : 20 tahun

Lokasi tempat : rumah subjek

Kode	Hasil wawancara	Reduksi data
P0001 P0002 P0003	Assalamualaikum dek, makasi ya udah mau jadi informan. Saya Ayu dari Fakultas Psikologi UNMUHA, mau tanya-tanya sedikit soal kakakmu, ya?	
S0004	Waalaikumsalam kak, iya nggak apa-apa	
P0005	Kakak kamu, si kak N, sudah berapa lama menikah?	
S0006	Kalau nggak salah udah jalan 9 tahun kak, nikahnya dari tahun 2016.	
P0007	Waktu awal nikah, langsung LDM atau sempat tinggal bareng dulu?	
S0008 S0009 S0010 S0011	Sempet tinggal bareng dulu, beberapa bulan doang deng kayaknya. Habis itu abang ipar dipindah kerja, jadi mereka LDM sekitar 3 tahun. Terus sempat bareng lagi sekitar 3 tahun juga, dan sekarang LDM lagi udah jalan dua tahun.	
P0012 P0013	Selama kakakmu LDM, kamu lihat sendiri gak gimana dia komunikasi sama suaminya?	
S0014 S0015	Lihat kak. Hampir tiap hari mereka teleponan. Kadang video call juga, apalagi kalo anaknya rewel.	
P0016 P0017	Kakakmu itu orangnya gampang curiga nggak kalau abang ipar lambat balas pesan?	
S0018 S0019 S0020 S0021	Iya kadang sih, apalagi kalo abang ipar cuma bales pendek-pendek doang. Pernah tuh kakak sampe nelpon langsung karena ngerasa beda dari biasanya. Tapi ya ujung-ujungnya dijelasin baik-baik, kakak ga suka berlarut-larut masalah kecil.	
P0022	Kakak emang sering cerita gitu ?	

S0023	Iya sering dia mau cerita	
P0024	Menurut kamu, kakakmu itu orang yang terbuka dan jujur ke suaminya?	
S0025 S0026 S0027	Terbuka dia kak. Kakak tuh kalo udah ngerasa ada yang mau dibahas, langsung ngomong. Kadang dia bilang ke aku juga, “aku udah cerita semuanya ke abang, biar nggak salah sangka.”	
P0028 P0029	Gimana perasaan kakakmu kalau suaminya tu gak sempat komunikasi karna kerja ? dia pernah cerita ga kalo itu	
S0030 S0031 S0032	Kayaknya dia ngerti sih, tapi pasti sedih juga. Apalagi kalau abang ipar kerja jauh yang sinyalnya susah. Pernah tuh kakak diem aja seharian, keliatan gelisah. Palingan aku juga tanya kenapa dia	
P0033	Apa kakakmu suka curhat sama kamu soal hubungan mereka?	
S0034 S0035 S0036	Iya, kami deket kak. Kadang dia cerita kalo lagi kangen, capek ngurus anak sendirian, atau rindu ngobrol langsung sama suami. Lama kali dah dia kak ldm tu	
P0037	Tau ga kenapa kakakmu bisa bertahan sama hubungan ini	
S0038 S0039	Yaa mau kekmana lagi kak, namanya abangtu kerja ya harus dijalani juga. Kayaknya sanggup ga sanggup harus bertahan	
P0040	Terima kasih banyak ya dek, jawabanmu sangat membantu	
S0041	Iya kak sama sama	

Lampiran 7 Informed Consent

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Frhriani

Umur :32 tahun

Jenis Kelamin :Perempuan

Alamat :Bunsul Beumuma

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Kualitas Komunikasi Terhadap Kepuasan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh"secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Wahyu Erliana

NPM : 2109110007

Pekerja : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Peneliti

Wahyu Erliana

Banda Aceh,

Responden

(Frhriani)

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasrita

Umur : 28 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bantul Kemuru

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Kualitas Komunikasi Terhadap Kepuasan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh"secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Wahyu Erliana

NPM : 2109110007

Pekerja : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Peneliti

Wahyu Erliana

Banda Aceh,

Responden

(Hasrita)

Lampiran 8 SK Pembimbing

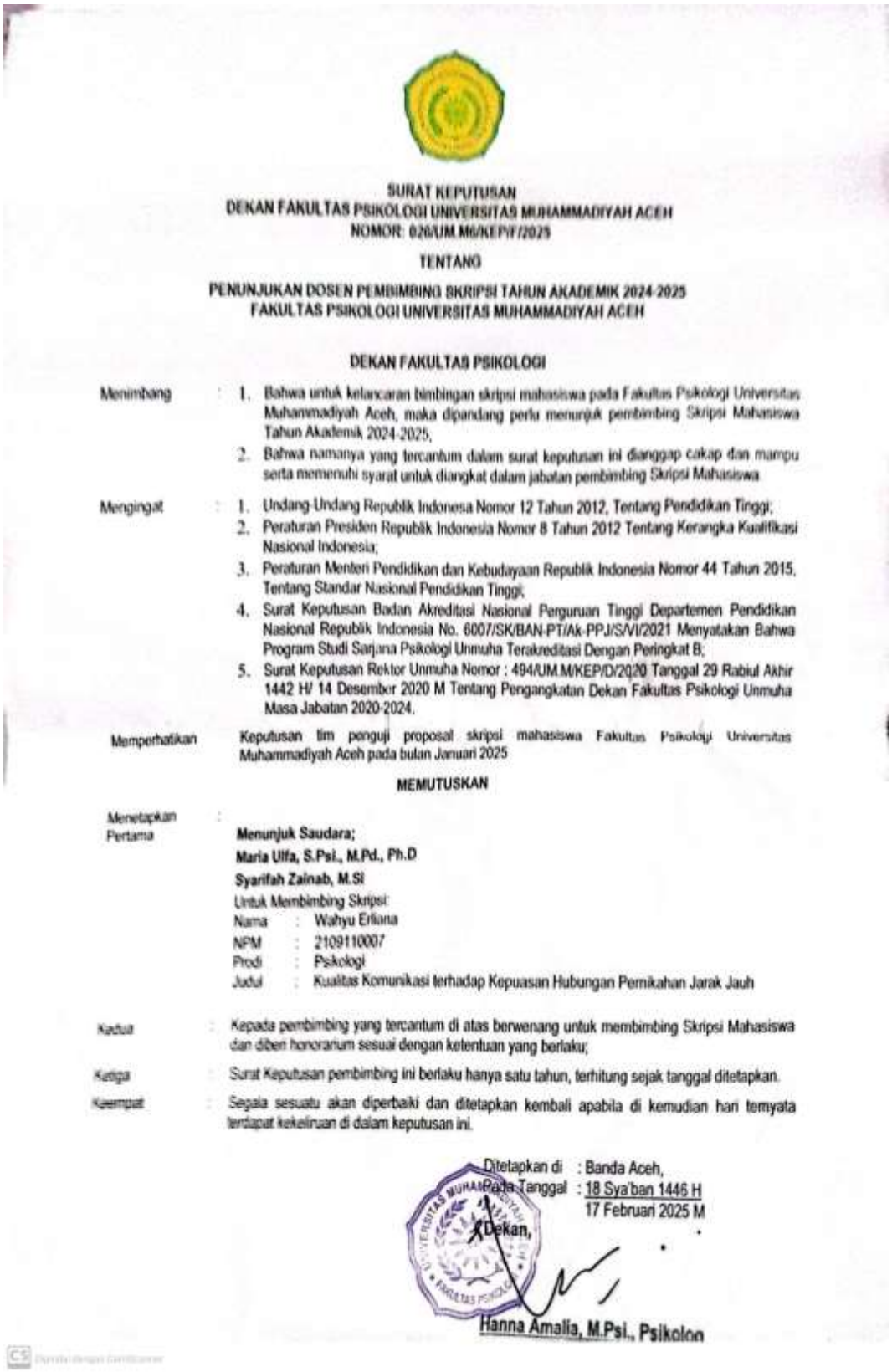

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 026/UM.M6/KEP/F/2025

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2024-2025
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Menimbang :
1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2024-2025;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa

Mengingat :
1. Undang-Undang Republik Indonesa Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.

Memperhatikan : Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : **Menunjuk Saudara;**
Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd., Ph.D
Syarifah Zainab, M.Si
Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Wahyu Erliana
NPM : 2109110007
Prodi : Psikologi
Judul : Kualitas Komunikasi terhadap Kepuasan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Kedua : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Ketiga : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.

Keempat : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
Pada Tanggal : 18 Sya'ban 1446 H
17 Februari 2025 M

Dekan,

Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

Lampiran 9 Biodata

Biodata

A. Penulis

Nama	: Wahyu Erliana
Tempat dan tanggal lahir	: Buntul Kemumu, 11 Agustus 2003
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan/suku	: Indonesia/Gayo
Alamat	: Buntul Kemumu, Kabupaten Bener Meriah
Pekerjaan	: Mahasiswa
E-mail	: wahyuerliana@gmail.com

B. Nama Orang Tua/ wali

Ayah	: Arwin
Pekerjaan	: Petani
Ibu	: Rahmadhani
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Alamat	: Buntul Kemumu, Kabupaten Bener Meriah

C. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat	: SD Negeri Buntul Kemumu
SMP/Sederajat	: SMP Inshafuddin
SMA/ Sederajat	: SMA Inshafuddin